

**IMPLEMENTASI KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PESERTA DIDIK DI
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 2 KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh:

**NURUL ANNISA
18 0201 0011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGR I PALOPO
2024**

**IMPLEMENTASI KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PESERTA DIDIK DI
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 2 KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh:

**NURUL ANNISA
18 0201 0011**

Dosen Pembimbing:

- 1. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I.**
- 2. Eka Poppi Hutami, S.Pd.I., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI PALOPO
2024**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Annisa
Nim : 18 0201 0011
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 23 April 2024

Yang membuat pernyataan,



Nurul Annisa
NIM. 18 0201 0011

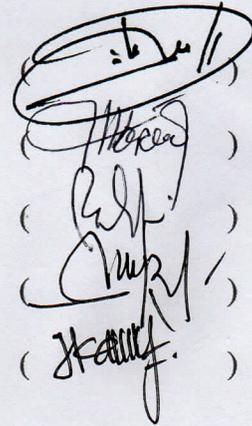
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Implementasi Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Palopo yang ditulis oleh Nurul Annisa, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1802010011, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 26 Agustus 2024 M bertepatan dengan 22 Safar 1446 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 6 Januari 2024

TIM PENGUJI

- | | |
|---|---------------|
| 1. Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd. | Ketua Sidang |
| 2. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag. | Penguji I |
| 3. Dr. Rahmawati B., M.Ag. | Penguji II |
| 4. Mawardi, S.Ag, M.Pd.I. | Pembimbing I |
| 5. Eka Poppi Hutami, S.Pd.I, M.Pd. | Pembimbing II |



Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP 19670516 200003 1 002



Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd.
NIP 19940608 201903 1 007

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ،
أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa ta'ala yang telah memberikan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin serta Sholawat dan Salam penulis kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw., sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul *“Implementasi Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Agama Islam terhadap Peserta Didik Di SMKN 2 Kota Palopo”* ini setelah melalui proses yang panjang. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam, kepada keluarga, sahabat, tabi’in, tabi’ut tabi’in, dan seluruh pengikut beliau hingga yaumul akhir.

Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan, arahan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Abbas Langgaji, M. Ag selaku Rektor IAIN Palopo, Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd. Wakil

Rektor II Bidang Administrasi Umum Bapak Dr. Masruddin M.Hum. dan Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Dr. Mustaming M.H.I.

2. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, Wakil dekan I Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. Wakil Dekan II Aliah Lestari M.Si. serta Wakil Dekan III Dr. Taqwa, S.Ag., M.Pd.
3. Andi Arif Pamessengi, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo, Hasriadi, S.Pd., M.Pd. selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, serta seluruh staf prodi Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I dan Eka Poppi Hutami, S.Pd.I., M.Pd. selaku pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dengan ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Mawardi, S.Ag., selaku Dosen Penasehat Akademik.
6. Seluruh Dosen dan Staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Abu Bakar, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kepala Unit Pepustakaan serta Karyawan dan Karyawati dalam lingkup IAIN Palopo yang telah banyak membantu dan mengumpulkan literature yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Bapak Hakim, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala UPT SMKN 2 Palopo beserta guru-guru dan staf yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam

mengumpulkan data-data yang penulis butuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.

9. Seluruh guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik SMKN 2 Palopo yang telah bekerjasama dengan penulis dalam proses penyelesaian skripsi.
10. Terkhusus kedua orang tua tercinta, ayahanda Alm. Darwis dan Ibunda Samsinar yang telah banyak berkorban dalam mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang sampai sekarang. Terimakasih atas dukungan dan dpa yang selama ini kalian kirimkan untuk penulis hingga bisa sampai di titik ini. Serta saudara saudariku Muh. Ali Akbar dan Nurul Azzahra yang telah banyak memberikan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2018 terkhusus PAI A, sahabat dan sahabatwati Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan terkhusus sahabatku Nurhayati, Rafika, Nurul Fikriyyah Taqwa, Tenri Ajeng A. Ranru, Nurul Husnul Khatima Addin, Reni, Dinar Kartika Dewi yang selama ini telah banyak membantu dan memberikan saran kepada penyusunan skripsi ini.
12. Tak lupa kepada semua pihak yang telah mendoakan, memberikan semangat dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik serta turut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Akhirnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan tugas akhir ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah mendapatkan pahala dari Allah swt. Aamiin Ya Rabbal Alamiin.

Palopo, 23 April 2024

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	'sa	's	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	.h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	'zal	'z	Zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	.s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	.d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	.t	te (dengan titik di bawah)
ظ	.za	.z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Apostrof terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikut vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	<i>Fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
وُ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ... آ...	<i>Fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	A dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan yā'</i>	ī	I dan garis di atas
وُ	<i>Dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قَيْلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā'marbūtah*

Transliterasinya untuk *tā'marbūtah* ada dua, yaitu *tā'marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *tā'marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd*, transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعْمَ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (يِ) ber-*tasydīd* akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau A’ly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan A’rabiyy atau ‘Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab ia berubah alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’muruna*

النَّوْغُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur,ān*), alhamdulillah dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi suatu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al-Arbaʿīn al-Nawāwī

Risālah fi Riʿāyah al-Maṣlahah

9. Lafaz al-jalālah(الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِيْنُ اللّٰهِ

Dīnillah billāh

Adapun *tā marbutah* diakhir kata yang disandarkan kepada lafadz al-jalālah, ditransliterasi dengan huruf (*t*), contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ

Hum fi rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK dan DR).

Contoh:

Wa mā muhammadu illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru ramadān al-ladzī unzila fihī al-Qur'ān

Nasīr al-Dīn al-Tusī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfi

Al-Maslahah fi al-Tasyrī al-islāmī

Jika nama resmi seorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau referensi.

Contoh:

Abū al-walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)
Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt	: subhanahu wa ta'ala
saw	: shalallahu 'alaihi wasallam
as	: 'alaihi salam
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
l	: Latir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	: Wafat Tahun
Qs .../...:4	: QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'imran/3:4
HR	: Hadist Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	I
HALAMAN JUDUL	II
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	III
PRAKATA	IV
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	VIII
DAFTAR ISI	XVI
DAFTAR AYAT	XVIII
DAFTAR HADIS	XIX
DAFTAR TABEL	XX
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	XXI
DAFTAR LAMPIRAN	XXII
ABSTRAK	XXIII
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
B. Landasan Teori.....	19
C. Kerangka Pikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	40

C.	Fokus Penelitian.....	40
D.	Defenisi Istilah.....	41
E.	Data dan Sumber Data.....	42
F.	Instrumen Penelitian.....	42
G.	Teknik Pengumpulan data.....	42
H.	Pemeriksaan Keabsahan Data.....	44
I.	Teknik Analisis Data.....	45
	BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	47
A.	Deskripsi Data.....	47
B.	Pembahasan.....	62
	BAB V PENUTUP.....	67
A.	Kesimpulan.....	67
B.	Saran.....	68
	DAFTAR PUSTAKA.....	69

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.S As-Sajadah/32:9	4
Kutipan ayat 2 Q.S Az-Zumar/39:6.....	30

DAFTAR HADIS

HR. Ibnu Majah	7
----------------------	---

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian	16
Tabel 4.1 Nama Guru Pendidikan Agama Islam.....	50
Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik.....	50
Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana	57
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana.....	53

DAFTAR GAMBAR/BAGAN

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	37
Gambar 4.1 Letak Geografis	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman Dokumentasi

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian

Lampiran 5 Dokumentasi Kegiatan Penelitian

ABSTRAK

Nurul Annisa, 2024. *“Implementasi Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Peserta Didik di SMKN 2 Kota Palopo.”* Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Mawardi, S.Ag., M.Pd.I. dan Eka Poppi Hutami, S.Pd.I., M.Pd.

Skripsi ini membahas tentang Implementasi Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Peserta Didik di SMKN 2 Kota Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan konsep kesetaraan gender dalam Pendidikan Agama Islam, 2) menganalisis implementasi kesetaraan gender dalam Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik di SMKN 2 Palopo.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah field research (penelitian lapangan) dengan pendekatan penelitian pedagogis. Instrumen penelitian dalam skripsi ini menggunakan pedoman observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan ialah triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi waktu. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berpandangan adil gender, kesetaraan dan persamaan antara laki-laki dan perempuan yang didasari dari nilai dan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Implementasi konsep kesetaraan gender dalam pendidikan agama Islam di SMKN 2 Palopo telah menunjukkan pendidikan yang adil gender serta mengupayakan kesetaraan peserta didik dalam proses belajar mengajar. SMKN 2 Palopo mampu memberikan edukasi dan pelayanan agar terciptanya pendidikan yang berlandaskan kesetaraan gender menurut pandangan Islam.

Kata Kunci : Implementasi, Kesetaraan Gender, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Nurul Annisa, 2024. *“The Implementation of the Concept of Gender Equality in Islamic Religious Education Subject For Students at SMKN 2 Palopo”*. Thesis for the Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Palopo State Islamic Institute. Supervised by : Mawardi, S.Ag., M.Pd.I. dan Eka Poppi Hutami, S.Pd.I., M.Pd.

This thesis discusses the implementation of the concept of gender equality in Islamic religious education subject for student at SMKN 2 Palopo. This research aims to : 1) describe the concept of gender equality in Islamic religious education, 2) analyze the implementation of gender equality in Islamic Religious Education for students at SMKN 2 Palopo.

The type of research uses in this research is field research with a pedagogical research approach. The research instruments in this thesis used observation, interview and documentation guidelines. Data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The date validity checking used were source triangulation, method triangulation, and time triangulation. The data analysis techniques in this research were data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of this research show that gender equality in Islamic religious education is an education that has a gender fair view, equality and equity between men and women which is based on Islamic values and teachings contained in the Al-Qur'an and Hadith. The implementation of the concept of gender equality in Islamic religious education at SMKN 2 Palopo has demonstrated gender equitable education and strives for equality of students in the teaching and learning process. SMKN 2 Palopo is able to provide education and services to create education based on gender equality according to Islamic views.

Keywords: Implementation, Gender Equality, Islamic Religious Education

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan alat pembebasan dari belenggu kebodohan atau dengan kata lain pendidikan dapat membawa kita dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Rasulullah bersabda barangsiapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu, barangsiapa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu., barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu. (HR. Bukhori dan Muslim) Tentunya pendidikan dianggap penting dalam kehidupan karena pendidikan merupakan modal utama untuk mencapai segala hal.

Pendidikan adalah landasan bagi semua kemajuan dan perkembangan yang sangat berharga karena memungkinkan orang untuk memaksimalkan potensinya baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.¹ Dalam dunia pendidikan sering didengar istilah tri sentral pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Konsep pendidikan ini pertama kali diperkenalkan oleh bapak pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara. Pendidikan formal sebagai wadah yang terikat oleh instansi pemerintahan. Sedangkan pendidikan nonformal meliputi organisasi kemasyarakatan dan pendidikan informal meliputi lingkup keluarga dan lingkungan sekitar. Ketiga komponen pendidikan di atas adalah satu

¹Kartini, Andi Arif Pamessangi, dkk., "Pelatihan Penerapan Media Inovatif Dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Putra Dato Sulaeman" *Madaniya* Volume 3 Nomor 4, November 2022: 737. <https://www.madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/272/179> Diakses pada tanggal 06 Juli 2024

kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling membutuhkan. Ki Hadjar Dewantara juga mengartikan pendidikan sebagai daya upaya memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.² Pendidikan pada hakikatnya milik semua warga negara Indonesia. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 1 yang berbunyi:“setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.³ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa setiap warga negara indonesia memiliki hak yang sama untuk mengenyam pendidikan untuk mengembangkan bakat dan minatnya dalam menjalankan kehidupan yang layak tanpa memandang bulu maupun gender.

Pendidikan secara umum mempunyai arti sebagai proses dalam mengembangkan diri setiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupannya. Menurut Ikhwan As-Shafa“, pendidikan merupakan suatu aktivitas yang berhubungan dengan kebijaksanaan.⁴ Bahkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional (Undang-Undang Sisdiknas) bab 2 pasal 3 dikemukakan bahwa:

² Sukirman, *Teori, Model, Dan Sistem Pendidikan*, Cetakan Pertama (Kota Palopo: Kampus IAIN Palopo, 2020), 27.

³ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 10

⁴ Umiarso, Abdul Rahim Karim, “Pemikiran Pendidikan Menurut Ikhwan As-Shafa” *At-Tarbiyyah* Volume 5 Nomor 2 (05 Mei 2022): 128. <https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jiat/article/view/182/131>. Diakses pada tanggal 12 Juli 2024

“Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”⁵

Menurut Carter V. Good dalam Dictionary of Education bahwa pendidikan merupakan proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya, dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (misalnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya.⁶

Pendidikan adalah salah satu aspek terpenting dalam Islam, dan itu wajib karena itu adalah perintah dari Allah.⁷ Pendidikan Agama Islam dianggap sangat penting dan urgent untuk kalangan muda khususnya peserta didik. Ketika melihat realitas sekarang, yang terjadi adalah tak jarang generasi muda yang mempunyai akhlak minim. Pendidikan Agama Islam hadir untuk membina akhlak dan perilaku peserta didik agar mampu ke arah yang lebih Islami. Besar harapan bahwa Pendidikan Agama Islam mampu menjadi tonggak awal hadirnya pendidikan adil gender sesuai dengan perspektif Islam.

Pada pandangan Islam pendidikan juga merupakan suatu hal utama yang

⁵ Arifuddin, “Pengaruh Profesionalitas Guru Terhadap Perkembangan Potensi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Al-Ikhlash Ujung” *Al-Qayyimah* Volumen 1 Nomor 1 (18 Desember 2018): 32. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alqayyimah/article/view/786/533>. Diakses pada tanggal 14 Juli 2024.

⁶ Rusdiansyah, “Pendidikan Budaya; Di Sekolah dan komunitas/Masyarakat” *IQRO* Volume 3 Nomor 1, 07 Juli 2020: 49, <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/1430/1001> diakses pada tanggal 14 Juli 2024

⁷ Muhammad Ihsan, Nur Hapsa, dkk, “Gambaran Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Mappanre Temme*’ Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur” *Sinestesia* Volume 13 Nomor 1, 2023: 234, <https://www.sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/317/140> diakses pada tanggal 14 Juli 2024

harus diperhatikan melihat bagi umat muslim kegiatan menuntut ilmu dihukumi sebagai kewajiban, hingga individu dapat memiliki derajat yg mulia di sisi Tuhannya serta manusia juga mandiri dalam mengembangkan potensi dirinya.⁸

Definisi gender seringkali membingungkan bahkan disalahartikan oleh berbagai kalangan, dimana gender biasanya diartikan sebagai proses pembebasan perempuan. Tetapi sebenarnya gender mencakup laki-laki dan perempuan, yang mana arti dasarnya adalah jenis kelamin. jenis kelamin yang dimaksudkan disini adalah jenis kelamin sosial, budaya, ekonomi, dan lain-lain.⁹ Lebih parahnya, tak jarang orang menyamakan antara gender dengan perempuan. Hal ini disebabkan fakta lapangan bahwa yang seringkali menyuarakkan kesetaraan gender adalah berasal dari kaum perempuan. Konsep kesetaraan gender tidak hanya dikemukakan oleh ulama, agamawan bahkan filsuf dari berbagai elemen, tetapi juga acapkali diperkenalkan oleh pemimpin ataupun pemangku jabatan.

Kesetaraan gender juga tidak hanya diperuntukkan untuk perempuan saja, tetapi seluruh manusia yang ada di muka bumi. Manusia diciptakan sedari awal adalah sama kedudukannya, yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaannya.

Allah swt. Berfirman:

۹ مَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Kemudian, Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya

⁸ Mustika Pasura, Mustafa, “Pengembangan Modul Tematik Subtema Rukun dalam Perbedaan berbasis Ayat-ayat Suci Al-Qur’an” *Refleksi* Volume 12 Nomor 2, 01 Agustus 2023: 67, <https://www.p3i.my.id/index.php/refleksi/article/view/283> diakses pada tanggal 16 Juli 2024

⁹ Syafiq Hasyim, *Bebas dari Patriarkisme Islam*, (Depok: Kata Kita, 2010), 35

ke dalam (tubuh)-nya. Dia menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati nurani untukmu. (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.” (Q.S. As-Sajadah/32:9)¹⁰

Ayat ini dan sebelumnya menggambarkan tentang proses penciptaan manusia mulai dari penciptaan yang pertama yaitu dari tanah, kemudian sampai proses penciptaan yang berasal dari sari pati air yang hina, hingga sampai menjadi bentuk manusia yang sempurna dan ditiupkan ruh. Tidak ada pencipta sebaik penciptaannya, melalui perjalanan yang sangat panjang dalam penciptaan manusia yang dimulai dari air mani yang hina sebagai fase pertama pertumbuhan janin, kemudian menjadi segumpal darah yang menjadi daging dan menjadi tulang, hingga sempurna adalah pertumbuhan janin. Dari penjelasan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa dari awal penciptaan manusia sama sekali tidak ada pendikotomian antara laki-laki dan perempuan. Semua disamakan, yang membedakan hanyalah faktor kodrat saja yang telah disematkan dalam diri laki-laki dan perempuan dari awal penciptaannya. Banyak yang berpandangan bahwa laki-laki dan perempuan akan saling beriringan sesuai dengan kodratnya masing-masing. Tetapi sampai hari ini realitas historis mengatakan bahwa karena perbedaan kodrat itulah yang menjadi pemicu utama timbulnya kesenjangan dan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Realitas historis menunjukkan bahwa kesenjangan gender tak jarang ditemukan dalam dunia pendidikan, bahkan pendiskriminasian satu gender sering ditemukan dalam proses belajar mengajar. Seharusnya pendidik mampu memahami bagaimana

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018), 589.

mendidik anak secara adil gender. Pendidikan diharapkan mampu menjadin alat pembebasan dari belenggu penindasan dan ketidakadilan. Tetapi fakta lapangan mengatakan bahwa justru adanya bias gender yang kemudian seolah-olah menjadi alat penindasan, masih kentalnya perbedaan peran antara peserta didik laki-laki dan perempuan, baik dalam aktivitas, penampilan, perilaku dan peran dalam sekolah.

Dalam Islam dasar dan nilai kesetaraan serta keadilan sudah tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadist, namun dalam praktek sosial banyak ketimpangan dan bias gender yang dipengaruhi banyak faktor. Sebenarnya tidak ada teks al-Qur'an maupun hadist yang memberi peluang untuk memperlakukan perempuan secara semena-mena. Hubungan antara manusia di dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan, persaudaraan, dan kemaslahatan. Al-Qur'an mengakui adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan tersebut bukanlah pembedaan (*discrimination*) yang menguntungkan satu pihak saja dan merugikan pihak yang lainnya. Selain itu, gagasan dan ide-ide yang menuntut kesetaraan dan keadilan gender meluas ke berbagai belahan dunia dan mempengaruhi kebijakan internasional. Salah satu konferensi internasional yang memperkuat aspirasi tentang perlunya perjuangan hak-hak perempuan adalah Deklarasi HAM PBB pada tahun 1984. Maka dipandang perlu adanya usaha untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat akan urgensi kesetaraan gender dalam segala aspek kehidupan untuk keberlangsungan hidup yang seimbang sebagai langkah awal terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender, terutama dalam aspek pendidikan.

Agama Islam menempatkan ilmu pada kedudukan yang sangat penting, sehingga setiap muslim dianggap wajib dalam menuntut ilmu tanpa adanya batasan-batasan dan sekat-sekat antara laki-laki dan perempuan serta muslim satu dengan lainnya.

Rasulullah SAW. Bersabda :

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. (رواه ابن ماجه).¹¹

Artinya:

“Telah meriwayatkan kepada kami Hisyam bin Ammar, meriwayatkan kepada kami Katsir bin Syinzhir, dari Muhammad bin Sirin, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda: “Mencari ilmu adalah fardhu bagi setiap orang Islam”. (HR. Ibnu Majah).¹²

Hadist tersebut menjelaskan bahwa hukum menuntut ilmu wajib bagi seluruh kaum Muslimin laki-laki dan perempuan. Kata “Muslim” berbentuk *Mudzakkar* (laki-laki) dan *Muannats* (perempuan). Maksudnya seorang Muslim yang berakal, baligh, laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan observasi awal pada bulan Desember 2023, bahwa pendidikan formal yang berkeadilan gender di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) belum cukup maksimal, termasuk di SMKN 2 Palopo dengan persentase peserta didik perempuan yang minim yaitu hanya berjumlah 199 peserta didik dari 1812 jumlah peserta didik secara keseluruhan. Pertama, ada beberapa jurusan

¹¹ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwiiniy, *Sunan IbnuMajah*, Kitab. Al-Muqaddimah, Juz 1, No. 224, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1981 M), 81.

¹² Abdullah Shonhaji dkk, *Tarjamah Sunan Ibnu Majah*, Jilid 1, Cet. 1, (CV. Asy-Syifa: Semarang, 1992), 181-182.

di SMKN 2 Palopo yang lebih cenderung maskulinitas, sehingga yang mendominasi adalah peserta didik laki-laki, hal ini disebabkan karena stigma yang berkembang di masyarakat menyoal jurusan yang maskulin dan feminim. Kebanyakan masyarakat menganggap bahwa jurusan teknik adalah jurusan laki-laki dan jurusan tataboga adalah jurusan perempuan, sehingga ini yang menyebabkan adanya dorongan siswa laki-laki untuk cenderung mengambil jurusan teknik dan peserta didik mengambil jurusan tata boga contohnya. Tak jarang juga guru yang memiliki stigma demikian, tetapi ini menjadi tugas besar guru untuk mendobrak stigma tersebut lewat edukasi dan sistem pembelajaran yang berkeadilan gender.

Dengan demikian, dengan adanya persentase peserta didik laki-laki dan perempuan dan dengan adanya stigma yang peneliti sebutkan di atas maka peneliti bertujuan untuk meneliti bagaimana cara tenaga pendidik di sekolah tersebut mengimplementasikan konsep kesetaraan gender perspektif Islam dalam proses belajar mengajar di SMKN 2 Palopo dengan nilai-nilai keIslamannya. Selain itu, dengan melihat sudah adanya dasar-dasar kesetaraan dan keadilan gender dalam Islam, bagaimana Islam memuliakan perempuan, memberikan hak untuk memperoleh pendidikan. Penulis akan mengulas hal tersebut dalam penelitian yang berjudul **“IMPLEMENTASI KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PESERTA DIDIK DI SMKN 2 PALOPO”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep kesetaraan gender dalam Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana implementasi kesetaraan gender dalam Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik di SMKN 2 Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas maka adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan konsep kesetaraan gender dalam Pendidikan Agama Islam.
2. Untuk menganalisis implementasi kesetaraan gender dalam Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik di SMKN 2 Palopo

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah atau sumbangan ilmu untuk memperluas pengetahuan di dunia Pendidikan.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan konsep kesetaraan gender dalam Pendidikan Agama Islam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru SMKN 2 Palopo diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan masukan yang efektif dan efisien tentang implementasi

kesetaraan gender dalam Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik.

- b. Bagi siswa SMKN 2 Palopo diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi untuk menambah wawasan sekaitan dengan konsep kesetaraan gender dalam Pendidikan Agama Islam.
- c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang.
- d. Bagi pembaca diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran dan wawasan pengetahuan tentang konsep kesetaraan gender dalam Pendidikan Agama Islam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan kajian terdahulu yang relevan baik dalam skripsi sampai disertasi, seperti:

1. Nurul Chuirun Nisa (UIN Syarif Hayatullah Jakarta) dalam skripsinya tahun 2019 yang berjudul “Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya di Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”. Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa implementasi konsep kesetaraan gender dalam Islam tidak menyetujui setiap konsep atau pandangan feminis yang berasal dari Barat, khususnya yang ingin menempatkan laki-laki sebagai lawan perempuan. Islam tetap berupaya untuk memperjuangkan hak-hak kesetaraan perempuan dengan laki-laki, yang terabaikan di kalangan tradisional konservatif, yang menganggap perempuan sebagai subordinat laki-laki. Laki-laki dan perempuan keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang berkualitas. Implementasi konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam menyerukan prinsip demokrasi, kebebasan, persamaan, dan kesempatan yang sama untuk belajar tanpa adanya diskriminasi. Implementasi konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam di Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah mengacu pada konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam yaitu pendidikan yang adil gender dengan adanya kesetaraan gender antarlaki-laki dan perempuan yang

memiliki hak dan kedudukan yang sama (egaliter). Hal tersebut dapat dilihat dari segala bentuk kegiatan yang diadakan. Karena memang Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Syarif Hidayatullah adalah pusat kajian dan penelitian dalam upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender serta pemberdayaan perempuan dengan mengintegrasikan keilmuan, keIslaman dan keIndonesiaan.¹³

2. Hilma A'laudina (IAIN Ponegoro), dalam skripsinya tahun 2021 yang berjudul "Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Husein Muhammad dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dijelaskan oleh K.H. Husein Muhammad bahwa pendidikan Islam yang adil haruslah berlandaskan prinsip-prinsip hak asasi manusia (HAM). Pendidikan dikatakan adil yaitu pendidikan yang memberikan kesempatan belajar dan memperoleh pengetahuan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan penerapannya dalam kegiatan pembelajaran adalah tidak membedakan materi yang diberikan antara murid laki-laki dan perempuan serta fasilitas dan kesempatan belajar yang diberikan sama. Adapun yang menjadi persamaan pada skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam, dan yang menjadi perbedaan dari skripsi ini dengan penelitian terdahulu ialah

¹³Nurul Chuirun Nisa, "*Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam dan Implementasinya di Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*" (Skripsi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta: 2019): i

terletak pada lokasi penelitian dan objek penelitian serta sasarannya.¹⁴

3. Agustina Damanik, dalam penelitiannya tahun 2018 yang berjudul “Kesetaraan Gender dalam Pandangan Islam”. Adapun hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa dalam pandangan Islam perempuan memiliki kedudukan yang sama dibandingkan dengan laki-laki. Dari sudut penciptaan, kemuliaan, dan hak mendapatkan balasan atas amal usahanya perempuan memiliki kesetaraan dengan laki-laki. Sedangkan dalam hal peran, perempuan memiliki perbedaan dengan laki-laki. Peran perempuan yang wajib adalah sebagai anggota keluarga yaitu sebagai istri dari suami dan ibu dari anak-anaknya. Adapun yang menjadi persamaan dari penelitian ini adalah membahas tentang konsep kesetaraan gender yang dilihat dari segi pandangan Islam. Adapun yang menjadi perbedaannya terletak pada objek penelitian dan lokasi penelitian.¹⁵
4. Muhammad Rusydi Rasyid (UIN Alauddin Makassar), dalam disertasinya tahun 2019 yang berjudul “Kesetaraan Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Adapun hasil dari penelitian ini ditarik kesimpulan bahwa Kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan Islam, adalah memposisikan manusia sebagai peserta didik atau pelaku pendidikan yang akan belajar secara berkesinambungan karena memiliki rasa ingin tahu, ingin maju dan

¹⁴Hilma A'Laudina, “*Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Agama Islam Menurut K.H Husein Muhammad dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren*” (Skripsi IAIN Ponorogo: 2021): ii

¹⁵Agustina Damanik, “Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Islam,” *Al-Maqasid*, No. 1 Vol. 4 (30 Juni, 2018): 82, <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/almaqasid/article/view/1420/1153>, diakses pada tanggal 01 Januari 2024

berkembang. Laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang setara untuk berpartisipasi aktif di semua aspek sosial tanpa diskriminasi. Kestaraan dan keadilan gender dalam perspektif Pendidikan Islam terwujud jika tidak ada lagi diskriminasi, semua memiliki akses yang sama, kesempatan untuk berpartisipasi, kontrol atas pembangunan dan mendapat manfaat yang sama. Pendidikan yang baik akan mengantar taraf hidup seseorang menjadi lebih baik. Perempuan di dalam Islam pernah menorehkan tinta emas peradaban. Terdapat nama-nama seperti Aisyah, Sakina -Putri Husain Ibn Abi> Thalib- Syuhra - salah seorang guru dari Imam Sya>fi'iy-, Syamiat al- Taimiyah, Zaina, Rabiah al-Adawiah. Peran startegis di bidang politik seperti Safiyyah Hazun, Gaziyyah, Khayun. Badan dunia seperti PBB memberikan skala prioritas 30 % 188 porsi kepada kaum perempuan untuk posisi sosial. Presentasi perempuan dalam bidang sains dan teknologi adalah ahli Fisika,9%, ahli Matematika 21%, ahli Komputer 21%, ahli Lingkungan 12%, Insinyur 4%, ahli Kehidupan 22%, ahli Psikologi 35%, ahli Ilmu Sosial 25%. Oleh karena itu, kesetaraan gender dalam pendidikan menjadi sebuah keharusan demi agama, bangsa, negara, dan generasi mendatang.

5. Imam Syafi'i, Hayyu Mashvufah, Jaenullah, Agus Susanti (UIN Raden Intan Lampung) dalam penelitiannya tahun 2020 yang berjudul "Konsep Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus menjadi indikator utama yang memeberikan pemahaman secara eksklusif kepada masyarakat bahwa semua manusia memiliki hak yang sama dan tidak ada perbedaan diantara keduanya baik

laki-laki maupun perempuan dalam bidang agama maupun sosial. Keduanya memiliki sisi kelebihan masing-masing yang tidak dapat disamai oleh yang sebagian lainnya, sehingga memiliki nilai sama rata atau adil itu sendiri. konsep gender merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari kultur sosial budaya dalam masyarakat. Yang dalam praktiknya masih banyak perlu diterapkan dalam masyarakat luas khususnya dalam pendidikan. Karena pendidikan merupakan instrumen yang sangat penting bagi terlaksananya pengetahuan berbasis gender yang sangat dibutuhkan saat ini. Selain itu agama khususnya Islam juga mengajarkan keadilan baik laki-laki maupun perempuan. Untuk mengetahui nilai-nilai keadilan yang telah tersedia khususnya pada agama Islam. Al-Qur'an tidak mengajarkan diskriminasi antara laki-laki dengan perempuan sebagai manusia. Dihadapan Allah SWT lelaki dan perempuan mempunyai derajat dan kedudukan yang sama. Oleh karena itu pandangan yang menyudutkan posisi perempuan sudah selayaknya diubah diharapkan mampu memberikan pengarahannya pada masa yang akan datang mengenai keadilan gender dalam pendidikan Islam.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis jabarkan sebelumnya, setelah dianalisa kelima penelitian tersebut ada kemiripan dengan judul penelitian penulis. Namun apabila dikaji lebih mendalam maka nampak persamaan dan perbedaan penelitian penulis, persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat dari

¹⁶Imam Syafe'i, Hayyu Mashvufah, dkk, "Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah*, No. 2 Vol. 11 (2020): 243, <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/7804>, diakses pada tanggal 01 Januari 2024

tabel berikut :

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Relevan

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Nurul Chuirun Nisa (2019) Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Agama Islam dan Implementasi nya di Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Sama-sama meneliti tentang konsep kesetaraan gender dan implementasinya.	Objek yang diteliti Nurul Chuirun Nisa di Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Syarif Hidayatullah, sedangkan objek penelitian penulis di SMKN 2 Palopo.
2	Hilma A'laudina (2021) Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Husein Muhammad dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan di Pondok	Sama-sama meneliti tentang konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam.	Penelitian Hilma A'laudina berfokus pada pemikiran KH. Husein Muhammad sehingga menggunakan metode studi pustaka, sedangkan

Pesantren		penelitian ini berfokus pada konsep yang diterapkandi sekolah.
a Agustina Damanik (2018) Gender Dalam Pandangan Islam	Agustina Damanik (2018) Gender Dalam Pandangan Islam	<p>Penelitian Agustina Damanik tidak membahas tentang implementasiko nsepkesetaraan gender. Sedangkan penelitian penulis banyak membahas tentang implementasi konsep kesetaraan gender pada objek yang diteliti membahas tentang implementasi konsep kesetaraan gender. Sedangkan penelitian penulis banyak membahas tentang implementasi konsep kesetaraan gender pada</p>

			objek yang diteliti
4	Muhammad Rusydi Rasyid (2019) Kesetaraan Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam	Sama-sama mengkaji tentang kesetaraan gender perspektif pendidikan Islam	Penelitian Muhammad Rusydi Rasyid berfokus pada kajian pustaka dantidak menggunakan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan objek Penelitian.
5	Imam Syafi'i, Hayyu Mashvufah, Jaenullah, Agus Susanti, Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam	Sama-sama menelilitentang kesetaraan gender dalam pendidikan Islam	Peneliitian Imam Syafi'i,dkk tidak memfokuskan pada objek penelitian. Sedangkan penelitian penulis berfokus padaobjek penelitian

Berdasarkan tabel di atas, maka terdapat kesamaan yang bisa dijadikan referensi untuk mempermudah dalam mengerjakan penelitian. Kesamaan itu seperti konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam dan kajian gender persektif Islam. Adapun yang menjadi perbedaannya kebanyakan tidak jauh dariobjek penelitian serta kajian pustakanya.

B. Landasan Teori

1. Kesetaraan Gender

a. Pengertian Gender

Definisi gender seringkali membingungkan sebagian orang, terutama bagi mereka yang tidak terlatih secara intelektual dengan istilah gender. Karena di beberapa kalangan, istilah ini masih terbilang asing sehingga seringkali disalahpahami. Kesalahpahaman itu sendiri muncul karena istilah gender dan makna yang dikandungnya masih bersifat fleksibel.

Sebelum mendefinisikan gender, perlu dibedakan istilah gender dan sex. Kedua istilah ini seringkali sukar dibedakan oleh orang-orang awam yang mungkin masih asing dengan kata sex dan gender. Sex adalah jenis kelamin yang melekat pada diri seorang laki-laki ataupun perempuan yang merupakan kodrat yang bersifat mutlak dan tidak dapat dipertukarkan ataupun diubah. Dengan kata lain, sex merupakan fitrah setiap manusia yang sedari awal terciptanya sudah melekat dalam diri manusia. Karena fitrah dapat diartikan sebagai sifat bawaan pada diri setiap manusia yang belum terkontaminasi unsur-unsur atau pengaruh eksternal, baik ataupun buruk.¹⁷ Sedangkan gender adalah istilah dan stigma yang kemudian muncul dan berkembang di masyarakat mengenai fungsi serta peran laki-laki dan perempuan yang bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan

¹⁷Rukman Abdul Rahman, Mubassyirah Bakri, "Konsep *Salamatul Fitrah* Dalam Al-Qur'an (Analisis Wacana Kritis Dalam Surah Yusuf)" *AL FAWATI'H* Volume 4 Nomor 1, Januari-Juni 2023: 46 <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/fawatih/article/view/7405/pdf> diakses pada tanggal 29 Juli 2024.

waktu, tempat dan kondisi.¹⁸ Sederhannya adalah sex merupakan *gift* langsung dari Tuhan, sedangkan gender adalah pemberian manusia.

Gender sebagai konsep yang mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi disebabkan karena adanya pengaruh dari budaya masyarakat dan keadaan sosial. Gender merupakan cara pandang yang membedakan antara laki-laki dan perempuan melalui proses yang panjang dan dari sejarah peradaban manusia.

Jika dilihat dari prinsip ideologi, gender adalah segala aturan nilai, mitos, pelabelan yang hadir dalam mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan yang didahului atas hadirnya pembentuk identitas feminisme maupun maskulin. Ideologi tersebut dapat dipertahankan dan disosialisasikan melalui berbagai perantara seperti keluarga, pendidikan, agama, dan senilainya serta politik, negara, dan media massa.¹⁹

b. Teori-teori Gender

Dalam studi gender, diketahui ada beberapa teori yang memiliki pengaruh dalam menjelaskan latar belakang perbedaan dan persamaan gender laki-laki dan perempuan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Teori Psikoanalisa/Identifikasi

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud (1856-1939). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku dan kepribadian laki-laki dan juga

¹⁸ Syafiq Hasyim, *Bebas dari Patriarkisme Islam*, (Depok:KataKita,2010), 36

¹⁹Agustina Damanik, “Kesetaraan Gender dalam Pandangan Islam”, Jurnal Al-Maqosid, Nomor 1, Vol.4, 72

perempuan telah sejak dini ditentukan oleh perkembangan seksualitasnya. Freud menjelaskan bahwa kepribadian yang dimiliki oleh seseorang terdiri menjadi 3 struktur yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Tingkah laku seseorang menurut Freud ditentukan oleh interaksi yang dilakukan dan terjadi pada ketiga struktur tersebut.²⁰

Individu yang normal, menurut Freud adalah pada saat ketiga struktur diatas dapat bekerja sesuai dengan porsinya. Jika misalnya satu diantaranya ada yang lebih dominan maka pribadi yang bersangkutan akan mengalami masalah. Dimana, struktur id jika lebih menonjol maka diri yang bersangkutan akan cenderung lebih bersifat hedonistis. Sebaliknya, jika superego yang lebih menonjol maka secara tidak langsung yang bersangkutan tersebut akan sulit untuk mengalami perkembangan, karena dengan karakter ini akan selalu dibayangi rasa takut dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk berhadapan dengan dirinya sendiri.²¹

2) Teori Fungsionalis Struktural

Teori ini berawal dari asumsi yang lahir dari suatu masyarakat yang terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi satu sama lain. Teori ini kemudian mencari apa sebenarnya yang menjadi unsure-unsur mendasar yang mampu membawa pengaruh di masyarakat tersebut, mampu

²⁰ Marzuki, "Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender", *Jurnal Civics* Vol. 4, No. 2 (Desember 2007); 75, <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/6032/5221>, diakses pada tanggal 03 Januari 2024

²¹ Marzuki, "Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender", *Jurnal Civics* Vol. 4, No. 2 (Desember 2007); 75, <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/6032/5221>, diakses pada tanggal; 04 Januari 2024

mengidentifikasi apa yang menjadi fungsi dan kegunaan pada setiap unsur, serta menerangkan tentang bagaimana fungsi dari unsur-unsur tersebut pada masyarakat.

Dalam jurnal Marzuki, dijelaskan bahwa meskipun teori ini banyak memperoleh kritikan dan kancaman, teori ini masih tetap bertahan terutama karena didukung oleh masyarakat industry yang cenderung tetap mempertahankan prinsip-prinsip ekonomi industry yang menekankan aspek produktifitas.²²

3) Teori Konflik

Dalam teori gender, teori konflik disini senantiasa diidentikkan dengan teori Marx yang begitu kuat memiliki pengaruh Karl Marx didalamnya. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa dalam susunan pada suatu masyarakat terdapat beberapa kelas yang saling diperebutkan terkait dengan pengaruh dan kekuasaan yang dimiliki. Barangsiapa yang menguasai sumber-sumber produksi serta distribusi maka merekalah yang memiliki peluang untuk memainkan peran utama didalamnya.

Marx yang kemudian dilengkapi oleh Friedrich Engels mengemukakan tentang suatu gagasan yang tentunya menarik bahwa perbedaan serta ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan, tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, namun hal tersebut menjadi bagian dari penindasan kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diterapkan dalam konsep keluarga

²² Marzuki, "Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender", *Jurnal Civics* Vol. 4, No. 2 (Desember 2007); 69-71, <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/6032/5221>, diakses pada tanggal 04 Januari 2024

(family).²³ Hubungan suami istri tidak diubahnya dengan hubungan proleter dan borjuis, hamba dan tuan, pemeas dan yang diperas. Dengan kata lain, ketimpangan peran gender dalam masyarakat bukan karena faktor biologis atau pemberian Tuhan tetapi terjadi karena konstruksi masyarakat.

Teori konflik mendapat kritik dari sejumlah ahli, karena terlalu menekankan faktor ekonomi yang menjadi basis ketidakadilan yang pada akhirnya akan melahirkan konflik. Dahrendorf dan Randall Collins, yang kemudian dikenal sebagai pendukung teori konflik modern, tidak sepenuhnya sependapat dengan Marx dan Engels, menurut mereka karena perjuangan kelas dan ketegangan antara pemilik dan pekerja bukan menjadi penyebab terjadinya konflik tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, termasuk ketegangan antara anak dan orang tua, suami dan istri, senior dan junior, laki-laki dan perempuan, dan lain sebagainya.²⁴

4) Teori-teori Feminis

Dalam 2 dekade terakhir kelompok feminis memunculkan beberapa teori yang secara khusus mampu untuk menyoroiti kedudukan perempuan dalam masyarakat. Feminis hadir berupaya menggugat keamanan patriarki dan berbagai bentuk stereotip gender lainnya yang berkembang luas pada suatu masyarakat. Padangan feminis terhadap perbedaan peran gender laki-laki dan perempuan dalam hal ini dikategorikan mulai dari feminisme Liberal,

²³ Marzuki, "Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender", *Jurnal Civics* Vol. 4, No. 2 (Desember 2007); 71, <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/6032/5221>, diakses pada tanggal 04 Januari 2024

²⁴ Marzuki, "Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender", *Jurnal Civics* Vol. 4, No. 2 (Desember 2007); 72, <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/6032/5221>, diakses pada tanggal 04 Januari 2024

feminisme Marxis dan Sosialis, dan feminism Radikal.

5) Teori Sosio-Biologis

Teori ini dikembangkan oleh Pierre Van dan Berghe, Lionel Tiger dan Rohin dan intinya bahwa semua pengaturan tentang jenis kelamin tercermin pada biogram dasar yang diwarisi manusia modern dan nenek moyang primat dan hominid mereka. Intensitas keunggulan laki-laki tidak saja ditentukan oleh faktor biologis namun terlebih pada elaborasi kebudayaan atas biogram manusia. Teori ini disebut bio-sosial karena melibatkan faktor biologis dan sosial dalam menjelaskan relasi gender.²⁵

c. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun demikian, tak dipungkiri bahwa perbedaan gender telah melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan, baik bagi laki-laki dan terutama terhadap perempuan.

Ada beberapa macam bentuk ketidakadilan gender yang disebabkan perbedaan gender:

1) Marginalisasi

Marginalisasi adalah peminggiran terhadap akses sumber daya, misalnya informasi dan teknologi, pendidikan, lapangan pekerjaan, yang mengakibatkan kemiskinan (pemiskinan), dan dapat menimpa laki-laki ataupun perempuan. Marginalisasi diakibatkan terutama oleh kebijakan pembangunan yang tidak

²⁵Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta : Dian Rakyat, 2010), 40-60

merata dan dapat dinikmati oleh seluruh penduduk. Selain itu, juga disebabkan kompetisi dalam lapangan kehidupan yang seringkali dimenangkan oleh kelompok yang lebih diuntungkan, yang lebih mampu mengakses sumber daya ekonomi. Namun demikian, secara spesifik perempuan mengalami marginalisasi yang lebih disebabkan oleh adanya konstruksi gender di masyarakat. Misalnya, perempuan dianggap sebagai makhluk domestik dengan peran dalam perkawinan sebagai pengurus rumah tangga sehingga ia menjadi tergantung secara ekonomi kepada laki-laki. Demikian pula ketika bekerja, perempuan seringkali mendapatkan atau menduduki posisi dengan gaji yang lebih rendah, misalnya sebagai pekerja rumah tangga (PRT), buruh pabrik industri massal (garmen) atau sekretaris, dengan penghasilan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.

2) Subordinasi

Subordinasi adalah sikap merendahkan posisi/status sosial salah satu jenis kelamin/gender. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional menyebabkan perempuan dijauhkan dari dunia politik, tidak bisa tampil sebagai pemimpin, yang berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting, yang lebih rendah daripada laki-laki. Bahkan ada anggapan bahwa anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Bila keuangan terbatas, maka anak laki-laki lebih diutamakan untuk bersekolah.

3) Stereotip

Secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu yang seringkali merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotip bersumber dari perbedaan gender.

4) Kekerasan

Kekerasan adalah serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia bisa terjadi karena banyak penyebab atau faktor, misalnya dipicu oleh dendam, rasa benci karena perebutan sumber daya alam, atau konflik karena perbedaan SARA (suku, agama, ras dan antar golongan), serta konflik sosial lainnya baik antar individu maupun kelompok.

5) Beban Kerja Lebih Panjang dan Lebih Banyak

Adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, mengakibatkan semua pekerjaan domestik atau rumah tangga menjadi tanggungjawab perempuan. Selain itu, pekerjaan rumah tangga atau kerja domestik dianggap sebagai pekerjaan perempuan, maka meskipun perempuan bekerja di luar rumah apakah karena implikasi (konsekuensi) dari pendidikan yang diperoleh (karier) atau karena kebutuhan pendapatan keluarga, perempuan tetap saja dituntut untuk menjalankan pekerjaan rumah tangga dan bahkan dituntut untuk menomorsatukan pekerjaan rumah tangga.

Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja lebih keras dan lebih lama. Perempuan sudah mulai mengerjakan pekerjaan rumah tangga sebelum anggota keluarga lainnya bangun dan yang paling akhir beristirahat. Selain itu, perempuan masih dituntut dapat menjalankan peran reproduksi baik secara biologis maupun sosial, yang akhirnya melahirkan tidak saja peran ganda

tapi multi peran dan tentunya berdampak pada jam kerja perempuan yang lebih panjang lagi dan melelahkan.

d. Faktor Kesenjangan Gender dan Isu-Isu yang diusung Gerakan Gender

Ketidakadilan atau diskriminasi gender disebabkan banyaknya faktor.

Pertama, budaya patriarki, yaitu budaya yang memberikan otoritas kekuasaan kepada laki-laki, sehingga ia mengambil keputusan secara otoriter tanpa bermusyawarah dengan perempuan. Kedua, teks-teks agama yang dipahami dan ditafsirkan dengan bias gender. Ketiga, kebijakan politik pemerintah baik melalui undang-undang maupun manajemen pemerintahan yang tidak berpihak kepada perempuan.

Ketidakadilan gender yang dikonstruksi secara sosial budaya yang menempatkan perempuan sebagai objek eksploitasi disebabkan oleh proses yang sangat panjang, mulai dari proses sosialisasi, penguatan dan dikonstruksi secara sosial dan budaya melalui ajaran agama maupun Negara. Proses yang panjang ini melahirkan pemahaman budaya yang dianggap sebagai ajaran Tuhan yang tidak bisa diubah dan menjadi kodrat yang harus diterima. Ketidakadilan tersebut berbentuk marginalisasi (pemiskinan ekonomi), subordinasi perempuan, pelabelan negative (stereotipe), kekerasan (violence), menanggung beban kerja domestik lebih lama dan banyak. Manifestasi ketidakadilan gender terjadi secara dialektik dan saling mempengaruhi dalam proses sosialisasi yang berjalan secara mantap.

Isu gender menjadi persoalan kemanusiaan khususnya bagi umat Islam. Modernitas dan kemajuan teknologi memberikan pengaruh yang nyata pada

semua orang, mengubah cara pandang mereka terhadap diri dan lingkungannya. Akses untuk berpartisipasi dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, dan bidang-bidang kehidupan yang lain, terbuka lebar untuk semua orang, baik kaum laki-laki maupun perempuan. Isu gender menjadi persoalan modernitas yang tidak bisa diabaikan oleh setiap umat Islam.

Gerakan gender ini selalu mengusung isu-isu gender yang menjadi titik ketidakadilan dan ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan. Isu gender adalah masalah-masalah yang berkaitan dengan gender yang harus dikedepankan untuk ditanggapi karena sangat urgensi dan signifikan dalam proses pembangunan bangsa. Isu gender dalam pembangunan adalah isu penting, namun isu gender adalah isu utama yang sangat sulit direbut dalam konteks analisis sosial dalam dinamika sejarah di level politik makro. Isu-isu seperti upah, pendidikan, profesi, kekerasan, prasangka dan negara selalu mewarnai diskursus gender.²⁶

e. Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam

Salah satu topic yang dibedah dalam Al-qur'an adalah topic yang membahas terkait penciptaan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan seringkali menjadi pembahasan terkait dengan kedudukannya namun dalam pandangan Islam Alqur'an tidak dengan diam saja berkenaan dengan topic ini dan tidak memberikan peluang bagi orang-orang yang omong kosong bicaranya untuk menyampaikan filsafat-filsafatnya perihal hukum-hukum yang berkenaan dengan laki-laki dan perempuan dan kemudian menuding Islam dengan menggunakan teori-teori mereka, sehingga dengan hal ini Islam telah

²⁶Nurul Chuirun Nisa, "*Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Agama Islam di Pusat Studi Gender (PSGA) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*", (Jakarta : 2019). 57

merumuskan pandangan-pandangan seputar perempuan dalam beberapa ayat Al-Qur'an.²⁷

Tuhan menciptakan manusia, baik laki-laki dan perempuan, dalam prinsip hubungan kemitraan. Demikian juga dalam konteks keluarga, hubungan suami-istri, mereka diciptakan untuk saling melindungi, dan diibaratkan seperti pakaian. Dan dalam beberapa ayat lain diungkapkan bahwa hak dan tanggung jawab sebagai manusia adalah sama dan tidak dibedakan, baik laki-laki dan perempuan, di hadapan Allah, di antara sesama manusia, maupun dalam keluarga. Dari beberapa ayat itu jelas bahwa Islam menunjung tinggi keadilan, kesejajaran, dan menolak segala diskriminasi atas jenis kelamin. Islam menempatkan perempuan sama dengan laki-laki, yang diukur menurut Allah hanyalah tingkat kualitas taqwa. Namun untuk memperjelas konsep Islam tentang kesetaraan jender, perlu dibahas tentang beberapa hal penting terkait bagaimana pandangan Islam tentang perempuan, peran domestik perempuan, dan peran publik perempuan.

Allah memuliakan perempuan begitu rupa dengan mengabadikan jenis kelamin perempuan sebagai salah satu surah dalam Al-Qur'an. Namun demikian semangat keadilan Islam bertolak belakang dengan realitas. Realitas sosial diwarnai oleh kondisi yang tidak adil kepada perempuan. Ketidakadilan itu menimpa perempuan karena konstruk sosial yang memandang perempuan sebagai makhluk nomor dua setelah laki-laki. Pandangan ini disebabkan oleh faktor budaya dan agama. Seolah-olah pandangan tentang perempuan sebagai makhluk

²⁷Alef Theriaa Wasim, *Filsafat Perempuan dalam Islam*, (Yogyakarta ; RausyanfikirInstitute, 2020), 105

lemah dan nomor dua dibenarkan oleh teks-teks Al-Qur'an. Pandangan inferior terhadap perempuan, salah satunya, muncul dari pemahaman bahwa perempuan tercipta dari fisik laki-laki.²⁸ Allah swt. berfirman:

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَانزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَةَ أَزْوَاجٍ يَخْلُقْكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمٍ ثَلَاثٍ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَىٰ نُصْرًا فَوْزًا ٦

Terjemahnya:

“Dia menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) kemudian dari-Nya Dia jadikan pasangannya dan Dia menurunkan delapan pasang hewan ternak untukmu. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan.⁷⁵⁷ Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang memiliki kerajaan. Tidak ada tuhan selain Dia; maka mengapa kamu dapat dipalingkan?”. (Q.S. Az-Zumar/39:6).²⁹

Betapa jelas dalil-dalil agama menunjukkan ketinggian kedudukan wanita sekaligus menjadi bantahan terhadap mereka yang menganggap kaum wanita sebagai kaum pembawa sial ataupun tindakan yang ingin menggeser wanita dari fitrah kemuliaannya dengan “menelanjangi” dan menjadikan mereka jauh dari ketentuan Tuhan kepada mereka. Karena itulah seorang wanita sebaiknya dan memang seharusnya menjaga nilai-nilai kemuliaan yang diberikan kepada mereka.³⁰

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

²⁸Yusuf Wibisono, “Konsep Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam Yusuf Wibisono”. (Ngawi :2016). 6.pdf

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018), h. 661-662.

³⁰ Abdul Mutakabbir, “Gender Perspektif Hadis” *TAHDIS* Volume 7 Nomor 2, 15 Desember 2016: 178, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/2779> diakses pada tanggal 29 Juli 2024

Pada dasarnya dalam ajaran Islam memiliki sebuah konsep ideology yang telah berhasil membangun peradaban dunia. Gambaran ini merupakan bentuk kesuksesan masyarakat muslim ketika menjadikan al-Qur'an sebagai bagian dinamika kehidupan dengan melakukan pembedaan terhadap al-Qur'an dan sunnah. Al- Qur'an merupakan sumber pokok seluruh ajaran Islam.³¹ Yusuf al-Qardlawi mengatakan bahwa al-Qur'an adalah pokok ajaran Islam dan jiwanya. Bila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.³² Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia. Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.³³

Pendidikan Agama Islam berkembang pesat di zaman Rasulullah SAW pada saat berdakwah di Mekkah. Menurut (Busroli, 2019; Rahmawati, 2019), evolusi pendidikan Islam pada zaman Mekkah terdiri dari:

- a. Pendidikan Agama yaitu membaca dengan menyebut nama Allah saja; jangan mengaitkannya dengan nama-nama berhala.

³¹Makmur, et al., *Tafsir Ayat Tarbawi Kajian Ayat-ayat Pendidikan*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 79

³²Makmur et al., *Metodologi Studi Islam*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini,2021), 83

³³Arifin, *Ilmu Pendidikan Agama Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Cet. V; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 7.

- b. Pendidikan Akliyah dan Keilmuan, yaitu ilmu yang mempelajari peristiwa manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta.
- c. Ajaran akhlak dan etik, yaitu bahwa Nabi Muhammad SAW mendidik para sahabatnya agar memiliki nilai-nilai luhur yang sejalan dengan ajaran tauhid.
- d. Pendidikan Jasmani atau Kesehatan, yang mempromosikan kebersihan pribadi, tubuh, dan tempat tinggal.

Apa yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus, mengindikasikan bahwa pendidikan yang ditanamkan oleh Rasulullah saw pada periode Makkah adalah sendi-sendi pokok dari kehidupan manusia secara individual.³⁴

Terkait dengan pendidikan agama Islam, dalam buku Bukhari Umar dijelaskan bahwa pengertian pendidikan agama Islam yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam yaitu Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, serta alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai salah satu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara beberapa profesi asasi yang ada didalam masyarakat.

Dr. Muhammad SA Ibrahimy mengemukakan pengertian pendidikan Islam sebagai salah satu pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah dapat

³⁴ Munir Yusuf, Nurlatifa, "Reinventing Pendidikan Islam: Refleksi 15 Abad Pendidikan Islam sejak Masa Rasulullah saw." *Sinestesia* Volume 13 Nomor 1, 07 Juli 2023: 263, <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/322/143> diakses pada tanggal 20 Juli 2024

membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai upaya dalam mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan mulia, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan. Dari beberapa pengertian tersebut dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri peserta didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.³⁵

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia yang berdzikir sekaligus berfikir, berfikir disertai berdzikir, disertai dengan sifat produktif dalam mengerjakan amalan saleh dimanapun ia berada, dalam hal ini dikenal dengan insan *ulil albab* yang menggambarkan sosok manusia kompeten dan mampu memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan dan berperan membangun manusia yang beriman, berilmu, dan sekaligus menghiasi dirinya dengan akhlakul karimah.

Menurut Langgulung, tujuan pendidikan adalah tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana yang terdapat dalam peran serta kedudukannya sebagai *khalifah fil ardh*. Oleh karena itu, tugas pendidikan adalah agar dapat mengembangkan tugas dan kedudukan tersebut serta membentuk pribadi khalifah yang dilandasi dengan sikap ketundukan, kepatuhan dan sebagaimana

³⁵Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: AMZAH, 2011), 26-29.

hamba Allah.

Pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam terfokus pada 2 bagian yaitu terbentuknya insan kamil (manusia paripurna) yang memiliki akhlak Qur'ani, mampu memberi kriteria insan kamil dengan kriteria insan yang beriman, dimana dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan, kebijaksanaan, dan mempunyai sifat-sifat yang tercermin dari Nabi Muhammad SAW. berupa budi pekerti yang mulia (*akhlakul karimah*). Tujuan yang kedua yaitu terciptanya insan yang taqwa dalam dimensi agama, dengan dimensi dan potensi-potensi yang dimiliki manusiadan tidak dapat direduksi hanya dengan menggunakan aspek-aspek tertentu saja.³⁶

c. Sifat dan Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan tujuan untuk mengembangkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam di Indonesia dapat terwujud menjadi beberapa bentuk seperti pondok pesantren, madrasah, pelajaran agama Islam di sekolah, pendidikan Islam dalam keluarga dalam masyarakat baik yang bersifat formal maupun non formal.

Dasar-dasar pendidikan dalam operasional pendidikan Islam yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal, menurut Hasan Langgulung, ada 6 macam yaitu dasar historis dalam artian pengalaman masa lalu berupa peraturan dan budaya masyarakat, dasar sosial yang menjadi kerangka budaya dimana

³⁶Hilma A'Laudina, *Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Agama Islam menurut K.H. Husein Muhammad dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren*, (Ponogoro: 2021), 26-29

pendidikan berkembang, dasar ekonomi yang memberikan perspektif terhadap potensi manusia berupa materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya, serta dasar politik sebagai dasar yang memberikan bingkai dan ideologi dasar yang digunakan.³⁷

Dasar pendidikan adalah pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan. Karena dasar menyangkut masalah ideal dan fundamental, maka diperlukan landasan pandangan hidup yang kokoh dan komprehensif serta tidak mudah berubah. Hal ini karena telah diyakini memiliki kebenaran yang telah diuji oleh sejarah. Karena pandangan hidup (teologi) seorang muslim berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah, maka yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan al-Sunnah. Hal ini terjadi, karena dalam teologi umat Islam, al-Qur'an dan al-sunnah diyakini mengandung kebenaran mutlak yang bersifat transendental, universal, dan sternal (abadi), sehingga diyakini oleh pemeluknya akan selalu sesuai dengan fitrah manusia.³⁸

d. Konsep Pendidikan Adil Gender

Walaupun kebijakan pendidikan di Indonesia tidak membedakan akses menurut jenis kelamin, dalam kenyataannya perempuan masih tertinggal dalam menikmati kesempatan belajar. Sebagai contoh, pada tahun 1980 hanya 63% perempuan yang melek huruf dibandingkan dengan 80% laki-laki. Sepuluh tahun kemudian, persentase melek huruf untuk perempuan meningkat menjadi 90%.

³⁷ Ruhyana, "*Dasar-Dasar Pendidikan Islam*", (Bogor; Pendidikanislamyas, 2014) <https://pendidikanislamyas.wordpress.com/2014/05/08/dasar-dasar-pendidikan-islam/>.

³⁸Mahyuddin Barni, "*Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam*", (Al-Banjari, No.1,Vol.7,2008), 3

Pada tahun 1988 (laki-laki 93,4% dan perempuan 85,5%). Namun jika dilihat dari jumlahnya, masih terdapat 11,7 juta perempuan yang buta huruf dibandingkan dengan 5,2 juta laki-laki.

Berdasarkan data statistik, baik yang bersumber dari BPS maupun Depdiknas, serta hasil-hasil pengamatan terhadap sistem pendidikan nasional, ditemukan adanya kesenjangan gender dalam dunia pendidikan salah satunya adalah muatan buku-buku pelajaran yang membahas status dan fungsi perempuan dalam masyarakat memberikan banyak pengaruh terhadap kesenjangan jender dalam proses pendidikan. Muatan sebagian buku-buku pelajaran (khususnya seperti IPS, PPKN, Pendidikan jasmani, Bahasa dan sastra Indonesia, serta kesenian) yang diamati cenderung belum berwawasan jender. Para pengembang kurikulum dan penulis buku-buku pelajaran lebih dominan laki-laki yaitu sebesar 85% (Gramedia, 2000). Hal ini berkaitan erat dengan substansi pelajaran yang akan mempengaruhi kesenjangan gender.³⁹

Secara konseptual, pendidikan adil gender ialah sub bagian dari Pendidikan untuk semua kalangan yang memperoleh hak dalam mendapatkan pendidikan sebagai salah satu komponen dari hak asasi manusia yang sesuai dengan deklarasi universal hak asasi manusia (HAM) yang disetujui oleh majelis umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tanggal 20 November 1989. Pendidikan yang didasari oleh kesetaraan dan keadilan gender memberikan kesempatan yang sama dan akses seluas-luasnya kepada laki-laki dan

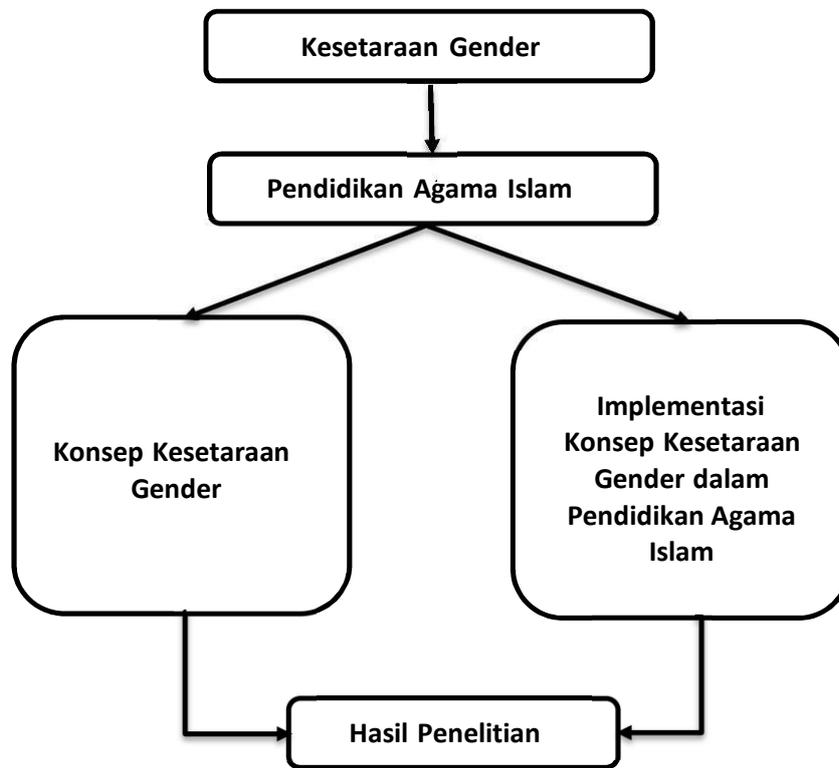
³⁹Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) bekerjasama dengan Women's Support Project II, "*Analisis Gender dalam Pembangunan Pendidikan*" (Jakarta;2001),1-14.

perempuan dalam memperoleh hak, manfaat, akses, serta keikutsertaan dalam berbagai jenis program pendidikan agar kesenjangan gender dapat dihilangkan. Secara umum, pendidikan adil gender adalah tercapainya KKG pada kinerja pembangunan nasional yang terdiri atas kesetaraan dan keadilan gender dalam aspek lingkungan strategis lingkungan, pemerataan dan keadilan dalam pendidikan, mutu dan relevansi pendidikan, dan manajemen pendidikan.⁴⁰

C. Kerangka Pikir

Konsep kesetaraan gender dipandang sangat urgen dalam kemajuan pendidikan di SMKN 2 Palopo, melihat jumlah peserta didik di sekolah tersebut begitu banyak tetapi tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Minoritas perempuan di suatu sekolah bukanlah faktor penghambat kemajuan pendidikan, melainkan peluang untuk memberdayakan peserta didik perempuan yang jumlahnya hanya segelintir. Sehingga diharapkan pendidikan adil gender dapat diterapkan di SMKN 2 Palopo dengan merujuk pada Perspektif Pendidikan Agama Islam.

⁴⁰Siti Rohmah Nurhayati, "*Pendidikan Adil Gender dalam Keluarga*", 3.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang sesuai dengan kenyataan dilapangan yaitu pendekatan pedagogis, dimana pendekatan ini dilakukan berpijak pada teori-teori pembelajaran untuk mendapatkan data tentang konsep kesetaraan gender dan implementasinya terhadap peserta didik SMKN 2 Palopo.

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang telah ditetapkan maka penelitian ini merupakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu penelitian yang menganalisis suatu peristiwa yang ada dilapangan.

Metode penelitian adalah cara yang ditempuh oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian atau rumusan masalah.⁴¹ Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan data dan tujuan tertentu.⁴² Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya (bukan di dalam laboratorium), yakni peneliti tidak berusaha

⁴¹ Samiaji Sarosa, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Indeks, 2017), 39

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2016), 3

mamanipulasi fenomena yang diamati.⁴³ Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu ditunjukkan pada pembentukan teori substantive berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Dalam penelitian kualitatif ini memerlukan ketajaman analisis, objektivitas sistematis, dan sistemik sehingga diperoleh ketetapan dalam interpretasi.

Peneliti melakukan penelitian terhadap implementasi konsep kesetaraan gender dalam Pendidikan agama islam terhadap peserta didik SMKN 2 Palopo dengan mengamati dan menganalisis melalui isu sosial yang berkembang mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks pendidikan dan dengan mengumpulkan data-data yang relevan melalui observasi, wawancara dengan para partisipan, dan dokumentasi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang di gunakan dalam penelitian ini di SMKN 2 Palopo, Jl. Dr. Ratulangi, Balandai, Kec. Bara, Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Adapun waktu penelitian dari bulan Januari-Maret 2024.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang akan dilakukan. Fokus penelitian harus lebih jelas untuk mempermudah peneliti sebelum melakukannya. Adapun fokus utama dari penelitian ini adalah implementasi konsep kesetaraan gender dalam Pendidikan agama Islam terhadap peserta didik SMKN 2 Palopo. Penelitian ini akan lebih berfokus untuk menggali informasi dari guru pendidikan agama islam yang

⁴³Samiaji Sarosa, Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, (Jakarta: PT Indeks, 2017), 41

bersangkutan mengenai implementasi konsep kesetaraan gender dalam Pendidikan agama Islam.

D. Defenisi Istilah

Defenisi istilah merupakan suatu unsur yang harus ada dalam penelitian kualitatif, dalam hal ini defenisi istilah digunakan untuk menghindari multitafsir dalam penelitian. Defenisi istilah akan menjelaskan dan membatasi hal-hal yang akan dituangkan dalam laporan skripsi penelitian, dengan judul penelitian *“Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya Terhadap Peserta Didik SMKN 2 Palopo”*. Sehingga dapat dijelaskan sekaligus pembatasan istilah untuk masing-masing variabel.

1. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi, penindasan dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah proses tranformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri peserta didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

E. Data dan Sumber Data

Dalam memperoleh data yang relevan, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder, antara lain:

1. Data Primer adalah jenis dan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama tanpa melalui perantara, baik individu maupun kelompok. Adapun data primer pada penelitian ini adalah wawancara secara langsung dengan guru SMKN 2 Palopo.
2. Data Sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder berupa, dokumentasi, alat perekam dan data-data yang terkait dengan penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang akan dituangkan dalam laporan penelitian. Dalam penelitian kali ini, alat yang digunakan oleh peneliti yaitu:

- a. Pedoman observasi merupakan butir-butir pedoman dalam mengobservasi pada saat penelitian berlangsung.
- b. Pedoman wawancara merupakan butir-butir pertanyaan wawancara yang akan ditanyakan pada saat penelitian berlangsung.
- c. Pedoman dokumentasi merupakan butir-butir pedoman dalam mengambil dokumentasi pada saat penelitian berlangsung.

G. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data.

Tanpa mengetahui pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Bahan-bahan dasar dalam penulisan penelitian ini mencakup sumber-sumber yang akan digunakan sebagai bahan pokok tulisan yang terkait langsung dengan tema penulisan, dalam penelitian ini bahan-bahan tulisan terbagi dari dua sumber, diantaranya :

1. Studi Pustaka, yaitu dengan menelaah buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis bahas pada laporan penelitian ini sebagai bahan teoritis. Karena dalam penelitian ini penulis mengkaji mengenai konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam maka penulis menggunakan buku-buku, jurnal, ataupun tulisan ilmiah lainnya yang relevan mengenai feminisme dan pendidikan Islam sebagai data yang menjadi acuan penelitian.
2. Penelitian lapangan, yaitu peneliti melihat secara langsung kondisi yang terjadi di tempat penelitian.. Dalam penelitian lapangan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Teknik observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini peneliti akan mengunjungi dan mengadakan pengamatan langsung di SMKN 2 Palopo dengan mencari informasi terkait dengan bagaimana konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Agama Islam dan Implementasinya.

b. Wawancara

Teknik wawancara sebagai percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Teknik wawancara dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, artinya wawancara berjalan dengan bebas tetapi terpenuhi pokok persoalan penelitian. Sebagai instrumen atau pedoman pada wawancara bebas terpimpin pewawancara hanya berpedoman pada garis-garis besar yang ingin ditanyakan mengenai topik yang akan dibahas.⁴⁴

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan salah satu cara dalam mengumpulkan data penelitian baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya. Hal ini diperlukan untuk memperkuat bukti dari hasil penelitian. Teknik dalam pengumpulan dokumentasi yang dimaksud disini ialah memperoleh segala informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini baik tertulis maupun tidak tertulis seperti pengambilan pada saat mewawancarai guru agama, jumlah peserta didik dan data tenaga pendidik sebagai pengumpulan data dalam dokumentasi.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif, karena keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting dalam penelitian. Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi yaitu sebagai berikut :

⁴⁴Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan RD, (Bandung: ALFABET, 2000), 204

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber diartikan mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama, sebagai salah satu teknik pemeriksaan data secara sederhana dapat disimpulkan sebagai upaya untuk mengecek data dalam suatu penelitian dimana peneliti tidak hanya menggunakan sumber data, satu metode pengumpulan data atau hanya menggunakan pemahaman peneliti saja tanpa melakukan pengecekan kembali dengan penelitian lain.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode merupakan kegiatan menggali dan menganalisis informasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap sumber data menggunakan beberapa metode pengambilan data.⁴⁵

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan kegiatan menggali dan menganalisis informasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap sumber data menggunakan beberapa metode pengambilan data.

I. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, serta memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas terhadap temuan penelitian.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk

⁴⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 127

uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Penyajian data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, tabel, materi dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil keputusan yang tepat.⁴⁶ Oleh karena itu, diperlukan proses penyajian data yang rinci dan ril dalam langkah penelitian ini agar pada tahap selanjutnya lebih mudah dalam menarik kesimpulan data hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, kemudian penulis melakukan penarikan kesimpulan hasil penelitian. Penarikan kesimpulan disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2016), 249-252

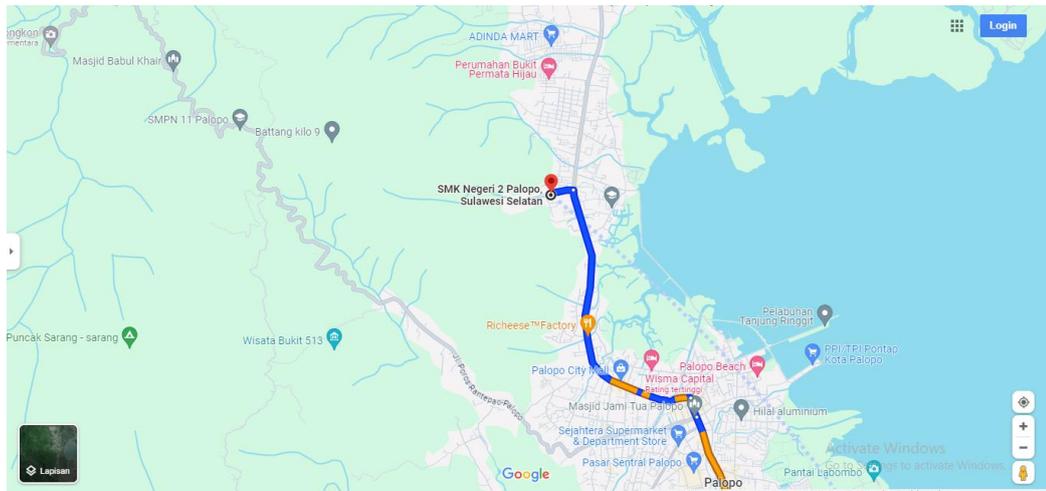
BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis SMKN 2 Kota Palopo



b. Sejarah singkat SMK Negeri 2 Palopo

Pada awal berdirinya SMKN 2 Palopo berdiri sejak tahun 1980 dengan luas lahan 406990m, dan bangunan = 8765m, lahan tanpa bangunan 31922 m , diresmikan oleh Mneteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Bapak Prof. Dr. Fuat Hasan yang beralamat di Jl. Dr. Ratulangi, Balandai kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun akreditasi sekolah inu adalah A berlaku mulai tahun 2008-2013 dengan Keputusan SK 006191 Tahun 2006 tanggal 29 Desember 2008 dengan penerbitan SK oleh BAN SM Prop. Sulsel. Kemudian diperpanjang dengan akreditasi A (unggul) sejak 2019 hingga 2022 berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/ Madrasah Nomor : 0032/BAN-SM/SK/2019. SMK Negeri 2 Palopo dengan nomor statistik 401196201001 terletak di Jl. Dr.

Ratulangi, Kelurahan Balandai, Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan dengan Kode Pos 91914.

Adapun nama-nama Kepala Sekolah yang pernah menjabat atau sementara menjabat, yaitu :

- 1) Sudarmo menjabat kepala sekolah pada tahun 1975-1976
- 2) Ali Sumarno menjabat kepala sekolah pada tahun 1976-1979
- 3) Dede Eppang menjabat kepala sekolah pada tahun 1980-1994
- 4) Drs. Hakim Jamal Sudarmo menjabat kepala sekolah pada tahun 1994-1999
- 5) Drs. Marshalim menjabat kepala sekolah pada tahun 1999-2002
- 6) Drs. Saenal Maskur, M.Pd. Menjabat kepala sekolah pada tahun 2002-2014
- 7) Drs. La Inampo, M.Pd, menjabat kepala sekolah pada tahun 2014-2016
- 8) Drs. H. Samsuddin menjabat kepala sekolah pada tahun 2016-2017
- 9) Nobertinus menjabat kepala sekolah pada tahun 2017-sekarang

c. Visi dan Misi

1) Visi

“Terwujudnya lembaga pendidikan/pelatihan teknologi dan rekayasa berstandar nasional/internasional yang dijiwai oleh semangat nasionalisme dan kewirausahaan berdasarkan iman dan takwa”.

2) Misi

- a) Terwujudnya lembaga pendidikan pelatihan teknologi dan rekayasa berstandar nasional/internasional yang dijiwai oleh semangat nasionalisme dan berlandaskan iman dan takwa.
- b) Menumbuhkan pemahaman dan penghayatan budaya bangsa, nasionalisme dan

agama yang dianut sebagai sumber kearifan dalam bertindak.

- c) Mengoptimalkan pemahaman segala potensi sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh P4Tk dan industri.
- d) Mengembangkan wiraswasta dan mengintensifkan hubungan sekolah dan dunia usaha dan industri serta instansi lain yang memiliki reputasi nasional dan internasional.
- e) Menerapkan pengelolaan manajemen yang mencakup pada standar sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan stakeholder.
- f) Mengoptimalkan anggaran untuk pengadaan infrastruktur guna mendukung proses belajar mengajar yang standar.⁴⁷

d. Keadaan Pendidik (Guru) dan Tenaga Kependidikan (Pegawai) SMK Negeri 2 Palopo

Guru adalah jabatan atau profesi dalam suatu lembaga yang memiliki keahlian khusus. Profesi guru yang ideal melakukan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab sejalan dengan disiplin ilmu yang dimiliki. Keadaan guru dan pegawai di SMK Negeri 2 Palopo sejauh ini dapat dikatakan memadai dengan jumlah 136 orang yang terdiri dari guru PNS dan guru non-PNS dengan dominasi jenjang pendidikan (S1) dan beberapa guru berpendidikan magister (S2). Adapun daftar nama guru dan pegawai di SMK Negeri 2 Palopo dapat dilihat pada lampiran 1 penelitian ini. Selanjutnya, pegawai tata usaha SMK Negeri 2 Palopo berjumlah 32 orang yang terdiri dari jenjang pendidikan S1 sebanyak 4 orang dan

⁴⁷Profil SMK Negeri 2 Palopo, Sejarah Singkat. <https://www.smkn2palopo.sch.id/>. Diakses pada bulan oktober 2023.

SMA-sederajat berjumlah 14 orang, SMP berjumlah 1 orang dan SD berjumlah 3 orang. Adapun jumlah guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Palopo yaitu 7 orang. Berikut nama-nama guru Pendidikan Agama Islam :

Tabel 4.1 Nama Guru Pendidikan Agama Islam

No.	Nama Guru
1	Suherman, S.Pd.
2	Muliani, S.Pd.
3	Rawe Talibe S.Ag.
4	Hairiah Misran, S.Pd.
5	Andi Darman, S.Pd.I., M.Pd.
6	Hasnawati, S.Pd., M.Pd.
7	Munasar, S.Pd.

e. Peserta Didik SMK Negeri 2 Palopo

Peserta didik SMK Negeri 2 Palopo tahun 2022/2023 berjumlah 1.812 peserta didik. Dapat dilihat pada tabel jumlah siswa berdasarkan tingkat pendidikan berikut.

Tabel 4.2 Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 10	541	75	620
Tingkat 11	561	64	628
Tingkat 12	511	60	266

Total	1613	199	1812
--------------	------	-----	------

Sumber: Data Profil SMK Negeri 2 Palopo Tahun 2022/2023

Dapat kita lihat berdasarkan tabel 4.1 tingkat 12 terdiri dari 266 peserta didik. Tingkat 11 sebanyak 629 peserta didik dan tingkat 10 sebanyak 620 peserta didik.

f. Sarana dan Prasarana SMK Negeri 2 Palopo

Sekolah adalah media atau alat pendidikan yang diadakan oleh sekelompok individu dalam pola kerja sama sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan, maka perlu meningkatkan kualitas layanan akademik dengan memaksimalkan sumber daya manusia dan sumber daya materil sekolah, seperti peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, serta sarana dan prasarana yang menjadi faktor penting dalam berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah.

SMK Negeri 2 Palopo memiliki sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran di kelas maupun di lapangan (praktik). Memiliki prasarana tersebut merupakan aset dan kebanggaan yang harus dijaga agar dapat dimanfaatkan secara optimal di lingkungan sekolah.⁴⁸

Tabel 4.3 Keadaan sarana SMKN Negeri 2 Palopo

NO	RUANGAN	KETERANGAN		JUMLAH
		BAIK	BURUK	
1	Kursi Kerja	11		11
2	Lemari Penyimpanan	11		11
3	Lemari Alat	7		7
4	Refrigerant Identifier	1		1
5	Transmission and Engine Oil Pressure Tester	1		1
6	LCD projector	2		2

⁴⁸ Suhaeni, Staf Tata Usaha Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Palopo, *Hasil Meneliti*, 1 Februari 2024

7	Meja Kerja	15		15
8	Meja Kerja Komputer	5		5
9	Meja Siswa Ruang Kelas	2.100		2.100
10	Kursi Siswa Ruang Kelas	2.100		2.100
11	Meja Guru Ruang Kelas	60		60
12	Kursi Guru Ruang Kelas	60		60
13	Meja Ruang Guru	35		35
14	Kursi Ruang Guru	35		35
15	Meja TU 1	11		11
16	Kursi TU 1	11		11
17	Alat-Alat Kebersihan	3		3
18	Alat-alat P3K (K3)	1		1
19	Brangkas Ruang TU	2		2
20	Lemari Kaca Ruang TU	2		2
21	Papan Tulis	36	24	60
22	Meja Ruang BK/BP	7		7
23	Kursi Ruang BK/BP	7		7
24	Kursi Pimpinan R. Kepala Sekolah	1		1
25	Meja Kerja/Sirkulasi R. Kepala Sekolah	1		1
26	Kursi dan Meja Tamu R. Kepala Sekolah	1		1
27	AC R. Kepala Sekolah	1		1
28	Lemari Kaca R. Kepala Sekolah	1		1
29	Komputer PC	35		35
30	Komputer Clien	10		10
31	Kabel LAN Tester	5		5
32	Komputer Simdik 1	30		30
33	Koneksi Internet Simdik	1		1
34	Kursi TU Dapodik	4		4
35	Meja TU Dapodik	4		4
36	Komputer TU Dapodik	4		4
37	Printer TU Dapodik	2		2
38	Meja Komputer RPS Tek. Audio Video	10		10
39	Kursi RPS Tek. Audio Video	10		10
40	Komputer Simdik 2	20		20
41	Komputer Perpustakaan	2		2
42	Lemari Perpustakaan			
43	Soket Listrik/Kotak Kontak	3	1	4
44	Termometer Laboratorium	10		10

	IPA		
45	Laptop Perpustakaan	2	2

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana di SMK Negeri 2 Palopo

NO	RUANGAN	KETERANGAN		JUMLAH
		BAIK	BURUK	
1	Area Kerja Elektrikal otomotif	1		1
2	Bengkel Otomotif (Engine)	1		1
3	BK/BP	1		1
4	Dapodik	1		1
5	Kelas Otomotif	1		1
6	Kepsek 4	1		1
7	Laboratorium Bahasa	1		1
8	Laboratorium IPA	1		1
9	Lapangan Basket	1		1
10	Musholla	1		1
11	Perpustakaan	1		1
12	RPS Analisis Pengujian Laboratorium	1		1
13	RPS Bisnis Kontruksi dan Properti	1		1
14	RPS Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan 1	1		1
15	RPS Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan 2	1		1
16	RPS DPIB 1	1		1
17	RPS Teknik Audio Video	1		1
18	RPS Teknik dan Bisnis Sepeda Motor	1		1
19	RPS Teknik Elektronika Industri	1		1
20	RPS Teknik Geomatika	1		1
21	RPS Teknik Instalasi Tenaga Listrik	1		1
22	RPS Teknik Kendaraan Ringan Otomotif 1	2		2
23	RPS Teknik Komputer dan Jaringan	1		1
24	RPS Teknik Mekatronika	1		1
25	RPS Teknik Pemesinan	1		1
26	RPS Teknik Pengelasan	1		1

27	RPS TKJ 1	1		1
28	Ruang ATK	1		1
29	Ruang Guru	1		1
30	Ruang Guru BKP	1		1
31	Ruang Instruktur	5		5
32	Ruang Instruktur & Lobby	1		1
33	Ruang Instruktur & Ruang Simpan	4		4
34	Ruang Kepala TU	1		1
35	Ruang Penyimpanan Onderdil	1		1
36	Ruang Praktek Instalasi Jaringan	2		2
37	Ruang Kepala Sekolah	1		1
38	Ruang Wakil Kepala Sekolah (wakasek)	1		1
39	Simdik	2		2
40	Tata Usaha	1		1
41	TKJ 2	1		1
42	TPM	1		1
43	UP TBSM	1		1
44	WC Bersama	2		2
45	WC Guru Laki-laki	1		1
46	WC Guru Perempuan	1		1
47	WC Kepala Sekolah	1		1
48	WC Wakil Kepala Sekolah dan TU	1		1
49	Ruang Kelas	60		60

2. Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan

Gender dapat didefinisikan sebagai perbedaan sifat, karakter dan perilaku antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari, berbeda dengan seks yang ada kaitannya dengan faktor biologis seseorang. Berdasarkan konstruksi sosial dan budaya, biasanya salah satu kelompok ataupun gender mengalami ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender biasanya berasal dari pemikiran masyarakat yang hanya memihak ataupun mendiskriminasi pada salah satu gender dan pemikiran ini semakin berkembang di kalangan masyarakat pada

umumnya. Adapun bentuk-bentuk manifestasi ketidakadilan gender adalah marjinalisasi, *stereotype*, kekerasan, subordinasi dan beban ganda.

Kurikulum memiliki peran penting bahwa peserta didik laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan dan menjamin keberhasilan berpendidikan tanpa adanya ketidakadilan gender. Sistem mengajar seorang guru juga dapat membantu kurikulum dalam mencapai keadilan gender dalam berpendidikan., sehingga metode belajar mengajar guru sangat dibutuhkan.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Bapak Suherman, S.Ag., terkait dengan kosep kesetaraan gender secara umum dan khususnya pada lingkup pendidikan agama Islam:

“Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam adalah kesetaraan dalam kewajiban berubah kepada Allah dan mendapatkan ganjarannya sebagai bentuk konsekuensi syahadat dan aqidah yang dianutnya. Adapun kesetaraan di semua bidang tidak dapat dilakukan karena adanya perbedaan kodrat/fitrah yang telah Allah tetapkan kepada laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh, pada kasus menyusui anak laki-laki dan perempuan tidak bisa setara. Pun demikian tanggung jawab sebagai suami dan istri tentu saja berbeda.”⁴⁹

Pandangan diatas sedikit banyaknya sejalan dengan pendapat dari Ibu Muliani, S. Pd., yaitu:

“Islam telah mengatur dengan begitu sempurna. Termasuk antara kewajiban dan hak laki2 maupun perempuan. Dalam islam posisi laki2 dan perempuan hanyalah seorang hamba, yang membedakan diantara mereka hanyalah siapa yang lebih bertakwa kepada Allah. Yang perlu di garis bawahi adalah, masing2 punya tugas dan tanggung jawabnya... Dalam urusan pekerjaan, laki2 berkewajiban untuk mencari nafkah. Sedangkan wanita sebagai madrasah ula'. Kewajiban dia dalam bekerja menjadi

⁴⁹ Suherman S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Palopo, *Hasil Wawancara*, 15 Februari 2024

mubah.”⁵⁰

Kesetaraan gender dalam pendidikan juga dipandang penting oleh Ibu Hairiah Misran, S.Pd. berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

“Dalam hukum islam memiliki perspektif yang seimbang dan adil dalam kesejahteraan gender ,dimana perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam banyak aspek kehidupan, termasuk dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi politik.,namun terdapat beberapa ketidaksetaraan dalam beberapa aspek kehidupan seperti dalam hal warisan dan pewaris,dalam berumah tangga, imam shalat,dan khutbah.”⁵¹

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Rawe talibe, S.Ag. memiliki pandangan sebagai berikut:

“Perempuan dan laki-laki tidak setara. Namun, mempunyai kesempatan yang sama dalam mendidik. Iya, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam itu saling melengkapi.”⁵²

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Andi Darman, S.Pd.I., M.Pd. sebagaimana yang di katakan:

“Kesetaraan dalam islam antar laki-laki dan perempuan adalah memperoleh hak masing-masing tanpa melanggar syariat yang ada dimana di dalam islam tidak ada bias gender yang hanya mengistimewakan satu gender saja. Itu jelas dalam pandangan berbagai tokoh terkemuka termasuk prof Nasaruddin umar yg mengatakan bahwa ad prinsip -prinsip kesetaraan gender yg terdapat di dalam Alquran”.⁵³

Juga pendapat dari Ibu Hasnawati, S.Pd., M.Pd. mengatakan:

⁵⁰ Muliani S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Palopo, *Hasil Wawancara*, 15 Februari 2024

⁵¹ Hairiah Misran, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Palopo, *Hasil Wawancara*, 15 Februari 2024.

⁵² Rawe Talibe, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Palopo, *Hasil Wawancara*, 15 Februari 2024.

⁵³ Andi Darman, S.Pd.I. M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Palopo, *Hasil Wawancara*, 10 Februari 2024.

“Islam tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan, baik itu dalam urusan beribadah bekerja maupun lainnya semua memiliki hak untuk mengakses hidup yg lebih baik. Sebab yg membedakan antara laki-laki dan perempuan menurut islam hanya dari segi keimanannya bukan dari jenis kelaminnya.”⁵⁴

Kemudian pendapat dari Bapak Munasar, S.Pd:

“Pada dasarnya Islam menyamakan antara laki-laki dan perempuan dalam taklif (kewajiban) umum seperti beriman kepada Allah, para Rasul-nya, hari kiamat, salat, puasa, zakat, haji dan ketaatan-ketaatan lainnya. Adanya perbedaan kaum perempuan dan laki-laki dalam beberapa pelaksanaan ibadah akibat perbedaan secara biologis sebagai kodrat dari Allah SWT. Kaum perempuan mengalami haid, nifas, mengandung dan melahirkan.”⁵⁵

3. Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik di SMKN 2 Palopo

Data penelitian tentang implementasi kesetaraan gender dalam pendidikan agama Islam terhadap peserta didik di SMKN 2 Palopo diperoleh dengan menggunakan instrumen pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis konsep kesetaraan gender pendidikan agama Islam khusus pada lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 2 Palopo. Sebelum membahas terlalu jauh bagian-bagian tersebut, terlebih dahulu harus mengetahui bagaimana Islam memandang kesetaraan gender yang tentunya akan diimplementasikan dalam pendidikan agama Islam di sekolah. Gender ialah konsep yang mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi disebabkan

⁵⁴ Hasnawati, S.Pd., M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Palopo, *Hasil Wawancara*, 16 Februari 2024.

⁵⁵ Munasar, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Palopo, *Hasil Wawancara*, 16 Februari 2024.

karena adanya pengaruh dari budaya masyarakat dan keadaan sosial. Dalam memandang peran perempuan dan laki-laki berdasarkan Al-Qur'an terdapat berbagai perbedaan pandangan mufassir atau ulama. Namun diantaranya menegaskan bahwa Islam menunjung tinggi keadilan, kesejajaran, dan menolak segala diskriminasi atas jenis kelamin. Islam menempatkan perempuan sama dengan laki-laki, yang diukur menurut Allah hanyalah tingkat kualitas taqwa.

Hasil wawancara peneliti dengan guru PAI SMKN 2 Palopo mengenai implementasi kesetaraan gender dalam pendidikan agama Islam terhadap peserta didik di SMKN 2 Palopo, sebagai berikut.

Bapak Suherman, S.Ag yang mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan setara dalam menuntut ilmu, selama dalam melaksanakannya tidak melanggar syariat Islam.

“Laki-laki dan perempuan memiliki kewajiban yang sama dalam menuntut ilmu. Sebagaimana banyak disebutkan dalam al-Quran maupun hadits. Hanya saja perlu digaris bawahi bahwa pelaksanaan menuntut ilmu tidak boleh melanggar syariat karena kaidah dalam Islam mengatakan lebih baik mencegah mudharat dibanding mendatangkan maslahat. Kelas yang saya ajar tidak dapat menggambarkan kesetaraan gender karena semua siswa yang saya ajar di 9 kelas, tidak satupun yang memiliki siswi. Namun secara umum, SMKN 2 Palopo adalah sekolah yang sangat memperhatikan kesetaraan gender. Meskipun kelas yang saya ampuh tidak memiliki siswi. Namun pembelajaran dan pemberian pemahaman kepada siswa terkait kesetaraan gender tetap dilakukan dengan cara mengajarkan mereka tentang konsep dasar dan batasan kesetaraan gender agar siswa tidak kebablasan dan salah kaprah. Mengingat saat ini kesetaraan gender telah mengalami pergeseran makna ke arah negatif. Sebagai contoh, pemakluman terhadap laki-laki berprofesi sebagai penata rias yang sebenarnya merupakan bentuk tasyabbuh laki-laki terhadap perempuan. Hal ini tidak hanya membuat laki-laki keluar dari kodratnya namun juga mendatangkan dosa besar. Ditambah dengan fakta bahwa menjadi penata rias berarti akan membuat sang laki-laki bersentuhan dengan perempuan yang bukan

mahrom. Tidak ada. SMKN 2 Palopo tidak memberikan batasan terhadap peminat jurusan sehingga di beberapa kasus didapati siswi tergabung di jurusan Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO). Pun demikian pada pembelajaran, tidak diberikan perbedaan materi antara siswa dan siswi.”⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Muliani, S.Pd., yang mengatakan bahwa:

“Islam memberikan aturan kepada perempuan dalam hal pendidikan. Krna tugas utamanya sebagai madrasah bgi generasinya kelak, maka wanita harus cerdas, harus berpendidikan sebagai bekal dalam pengasuhan. Iya, krna saya dalam mengajar tdk pernah membedakan antara laki² dan wanita. Semuanya punya hak yang sama. Caranya adalah memberikan kesempatan seluas luasnya kepada seluruh peserta didik dalam berkarya, tanpa ada diskriminasi. Tentunya Berkarya sesuai dengan fitrahnya masing-masing tanpa melanggar syariat. Tidak ada. Upaya konkrit adalah peserta didik diberi kesempatan untuk mengikuti lomba keagamaan, misalnya lomba ceramah. Yang mungkin sebagian org menganggap bahwa hanya laki-laki yang bisa tampil di depan umum untuk ceramah, padahal wanita juga bisa tampil didepan umum dalam mengikuti lomba keagamaan”⁵⁷

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak Rawe Talibe, S.Ag., menyatakan sebagai berikut.

“Islam adalah agama yg memberi hak dan perlindungan bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan berkarir sesuai dengan koridor yg ajarkan oleh syariat. Harus disetarakan. Diskusi terbuka. Iya, Faktor sosial peserta didik. Diperlukan kesadaran individu. Baik secara kultural maupun struktural”⁵⁸

Selanjutnya, hasil wawancara dari Ibu Hairiah Misran, S.Pd.:

“Islam memberikan aturan untuk menjaga perempuan dari segala hal yang menodai kehormatannya dan merendahkan martabatnya, islam menempatkan

⁵⁶ Suherman, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Palopo, *Hasil Wawancara*, 15 Februari 2024

⁵⁷ Muliani, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Palopo, *Hasil Wawancara*, 15 Februari 2024

⁵⁸ Rawe Talibe, S.Ag., Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Palopo, *Hasil Wawancara*, 15 Februari 2024.

perempuan sebagai makhluk yang mulia dan terjaga. Iya setara dalam memberikan haknya setiap siswa sesuai dengan hukum Islam ,sebagiman peran laki-laki d dalam islam yang di terapkan dalam mengajar peserta didik. Iya. contoh, di dalam mengajarkan praktek shalat, masih ada di antara siswa yang tidak mau di tunjuk jadi imam shalat. Cara meminimalisir yaitu dengan memberikan penjelasan tentang hal tersebut dan memberikan contoh-contoh hal yang memang menjadi kewajiban bagi laki-laki. Pelaksanaan kesetaraan gender di SMKN 2 palopo dalam proses pembelajaran agama islam yaitu: 1) Kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai hamba 2) Kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai pemimpin 3) Kesetaraan dalam berperan 4. Kesetaraan dalam hak dan kewajiban belajar.”⁵⁹

Hasil wawancara dengan Andi Darman, S.Pd.I., M.Pd.:

“Secara teologis prinsip pokok pada islam adalah Persamaan antar manusia, sehingga Islam memberikan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. Di dalam islam sendiri tidak ada dalam Alquran yang mengkerdikan baik itu laki-laki maupun perempuan terlebih lagi banyak ayat yang memerintahkan untuk menggunakan akal, berfikir sehingga ini jelas adanya kesempatan bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan. Sudah setara, saya memberikan kepada setiap murid kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran. Termasuk dalam proses menentukan ketua kelas atau dalam hal ini kadang kata ketua itu selalu di tujukan untuk laki-laki namun saya mengajak dan mengarahkan bahwa setiap orang punya hak dan kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin karena ia pantas atas dasar kemampuannya sendiri untuk memimpin bukan atas dalil ia seorang laki-laki yang kerap kali ini di jadikan kebenaran bagi masyarakat awam bahwasannya yang harus memimpin adalah laki-laki. Sehingga hal ini saya ajarkan agar siswa didik paham akan kesetaraan yang harusnya mereka peroleh. Meskipun siswa laki-laki menjadi dominan dalam sekolah ini, namun dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI di lingkungan sekolah tetap dengan menggunakan metode yang menarik yang mudah di cerna tanpa menimbulkan dominasi kekuasaan karena merasa dominan. Sehingga pembelajaran yang diterapkan harus sebagai mana mestinya dengan tetap menerapkan konsep kesetaraan gender contohnya memberikan kesempatan berbicara bagi setiap peserta didik tanpa harus melihat dominasi gender. Iya, kendalanya adalah terkadang ada siswa yang Sulit untuk menerima akan adanya kesetaraan ini karena kita tidak bisa pungkiri bahwa patriarki telah mengakar di masyarakat jadi ini memberikan pengetahuan bagi siswa karena di lingkungan yang ia terima mengajarkan akan dominasi laki-laki.

⁵⁹ Hairiah Misran, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Palopo, *Hasil Wawancara*, 15 Februari 2024.

Sehingga ini mengakar dalam diri siswa yang akan sulit untuk mereka menerima. Cara meminimalisir hal tersebut adalah dengan melakukan pemetaan terhadap siswa yang ada seberapa banyak yang sulit menerima terkait konsep kesetaraan gender, setelah itu melakukan pendekatan personal, setelah itu mengajarkan secara perlahan-lahan dengan memberi gambaran akan realita yang mana perempuan dan laki-laki memiliki kesetaraan. Yang paling penting adalah di mulai dari tenaga pendidik, jika sudah bisa menerima dan menerapkan selanjutnya adalah melakukan edukasi pembelajaran dengan menggunakan konsep- konsep kesetaraan jender di mulai dari hal kecil dengan tidak ada pemberian keistimewaan bagi perempuan dan laki-laki, tetapi memberikan mereka kesempatan yang sama.”⁶⁰

Hasil wawancara dengan Ibu Hasnawati, S.Pd. M.Pd.:

“Didalam islam perempuan berpendidikan tinggi tentu tidak menjadi permasalahan, sebab itu akan menjadi bekalnya kelak ketika menjadi seorang ibu. Setara, sebab antara siswa dan siswi diberikan kesempatan yg sama untuk mengajukan pertanyaan jika tidak memahami materi. Mengimplementasikan gender dalam pembelajaran PAI yg saya lakukan seperti ketika pelaksanaan praktek sholat, mengaji saya memberikan hak kepada perempuan dan laki-laki untuk sama sama belajar. Yg berarti karena banyaknya laki-laki maka mereka yg harus duluan tapi antara laki-laki dan perempuan bergantian dalam mempraktekkannya. Tidak ada kendala, Upaya yg dilakukan berupa tidak membatasi akses siswa maupun siswi untuk belajar. Semua diberikan hak yg sama untuk membaca buku di perpustakaan, masuk dalam ruang kelas bahkan untuk jadi ketua kelas tidak ada perbedaan perlakuan.”⁶¹

Hasil wawancara dengan Munasar, S.Pd:

“Setiap muslimah wajib mengetahui ilmu agama. Karena itu, dia wajib mempelajarinya dengan cara apapun baik membaca, mendengarkan, melihat atau lainnya. Masih belum setara secara keseluruhan dan lebih dominan yang aktif laki-laki. Dengan berupaya agar berdialektika dengan semua peserta didik agar tidak ada lagi yang lebih superior. Kendalanya dengan kurangnya waktu jam mapel, dan kurangnya fasilitas sekolah untuk memenuhi alat bantu mengajar sehingga untuk meminimalisir dengan

⁶⁰ Andi Darman, S.Pd.I., M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Palopo, *Hasil Wawancara*, 16 Februari 2024.

⁶¹ Hasnawati, S.Pd., M.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Palopo, *Hasil Wawancara*, 16 Februari 2024.

memberikan tugas rumah.”⁶²

Hasil wawancara dengan siswi atas nama Aura Ramadhani :

”Guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di kelas saya telah menerapkan konsep kesetaraan gender dalam proses belajar mengajar di kelas dengan tidak membedakan antara pria dan wanita dalam hal berteman dan mengajar”⁶³

Sama halnya dengan hasil wawancara dengan siswi atas nama Nurul Azzahra yang mengatakan bahwa :

“Guru membentuk kelompok campuran laki-laki dan perempuan untuk mengerjakan proyek kelompok”⁶⁴

Pada wawancara di atas, dapat dilihat bahwa ketika guru membagi kelompok untuk menyelesaikan proyek kelompok tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, juga siswa diberikan kesempatan untuk memilih teman kelompoknya.

Seperti hasil wawancara dengan siswi atas nama Ulfiah yang mengatakan bahwa :

“Pada pemilihan pemimpin kelompok, siswa dan siswi diberi kesempatan untuk memilih pemimpin kelompok secara demokratis”⁶⁵

B. Pembahasan

1. Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Agama Islam

Kesetaraan gender merupakan konstruk sosial yang berkembang dan diamini di kalangan masyarakat. Konsep kesetaraan gender yang berkembang di masyarakat hanya merupakan faktor sosiologis dan biologis dalam diri seorang laki-laki dan perempuan. Tidak hanya itu, masyarakat seringkali menganggap bahwa tidak adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal apapun terutama dalam dunia pendidikan. Tetapi seyogyanya tidak ada bias gender dalam dunia pendidikan, semua gender dianggap sama dan

⁶² Munasar, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Palopo, *Hasil Wawancara*, 16 Februari 2024.

⁶³ Aura Ramadhani, Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Palopo, *Hasil Wawancara Online*, 2 September 2024.

⁶⁴ Nurul Azzahra, Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Palopo, *Hasil Wawancara Online*, 2 September 2024.

⁶⁵ Ulfiah, Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Palopo, *Hasil Wawancara Online*, 2 September 2024.

sama-sama mendapat hak dalam mengenyam pendidikan.

Sebelum adanya Islam, perempuan sangat dianggap rendah oleh orang-orang jahiliyah terdahulu, sehingga Islam hadir untuk mengangkat derajat perempuan. Islam telah menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa laki-laki dan perempuan setara, walaupun ada beberapa kondisi yang membedakan posisi antara laki-laki dan perempuan. Salah satu diantaranya terdapat dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 35 yang menyamakan tugas laki-laki dan perempuan dalam Islam.

2. Implementasi Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Peserta Didik di SMKN 2 Palopo

Implementasi konsep pendidikan dalam Islam adalah pendidikan yang adil gender karena keduanya memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan sampai kepada jenjang yang tinggi. Pendidikan adil gender menjadi hal yang penting untuk terciptanya kehidupan masyarakat yang ideal penuh dengan nilai-nilai keadilan dan keserasian. Sehingga, laki-laki dan perempuan akan memiliki hak yang sama dalam pendidikan. Namun perlu diingat bahwa adil disini bukanlah untuk perempuan saja, namun juga untuk laki-laki. Sehingga dalam implementasinya tidak akan ada diskriminasi bagi laki-laki juga. Itulah pentingnya pendidikan adil gender agar adanya keadilan, kesetaraan dan kesamaan persepsi. Hal ini berkaitan dengan penelitian Nurul Chuirun Nisa yang berjudul "Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya di Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) UIN Syarif Hidayatullah) yang mengatakan bahwa pendidikan yang adil gender dengan adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan yang memiliki hak dan

kedudukan yang sama (egaliter) . Hal tersebut dapat terlihat dari segala bentuk kegiatan yang diadakan. Adapun menurut penelitian Umi Azizaturrosyidah, Muhammad Faiz Amali, Siti Fatimah dan Eti Nuhayati yang berjudul “Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Menurut Faqihuddin A.K. dan Relevansinya Dengan Sistem Pembelajaran” kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar dapat berperan dalam kegiatan politik ekonomi, social budaya, pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.

SMKN 2 Palopo dengan kondisi siswa laki-laki yang mendominasi di sekolah khususnya di dalam kelas, bukan hal yang sulit untuk mengimplementasikan konsep kesetaraan gender. Dengan cara memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh siswa dan siswi untuk berkarya tanpa adanya bias gender. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Suherman, S.Ag. pada saat wawancara bahwa meskipun kelas yang diampuh tidak memiliki siswi, namun pembelajaran dan pemberian pemahaman kepada siswa terkait kesetaraan gender tetap dilakukan dengan cara mengajarkan kepada mereka tentang konsep dasar dan batasan kesetaraan gender agar siswa tidak kebablasan dan salah kaprah. Adapun beberapa upaya yang dilakukan oleh SMKN 2 Palopo dalam upaya untuk mengimplementasikan konsep kesetaraan gender perspektif pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran, salah satu diantaranya seperti yang dikatakan oleh Bapak Andi Darman, S.Pd.I., M.Pd. pada saat wawancara adalah yang paling penting adalah di mulai dari tenaga pendidik, jika sudah bisa menerima dan

menerapkan selanjutnya adalah melakukan edukasi pembelajaran dengan menggunakan konsep- konsep kesetaraan gender di mulai dari hal kecil dengan tidak ada pemberian keistimewaan bagi perempuan dan laki-laki tetapi memberikan mereka kesempatan yang sama.

Hasil wawancara dengan guru di atas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa SMKN 2 Palopo telah melakukan upaya konkrit dalam pengimplementasian konsep kesetaraan gender perspektif Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar. Seperti tidak adanya pendikotomian dan diskriminasi terhadap salah satu gender ketika melakukan proses pembelajaran di dalam kelas, melakukan sosialisasi agar tidak adanya kekerasan gender di lingkup sekolah khususnya, dan memberikan kesempatan yang sama dalam berkarya dan eksplorasi keilmuan tanpa adanya klasifikasi gender.

Kebijakan sekolah dan kurikulum yang diterapkan di SMKN 2 Palopo juga tidak memihak pada satu gender saja. Kurikulum yang diterapkan diharapkan memberikan kesempatan yang sama pada setiap siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas tanpa adanya diskriminasi atas dasar jenis kelamin dan gender. Pada penerapannya dilakukan dengan membuat silabus, RPP, dan pola mengajar guru di dalam kelas yang tidak bias gender.

Hasil wawancara dengan peserta didik di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam pada saat mengajar di kelas telah menerapkan konsep kesetaraan gender dalam proses belajar mengajar di kelas dengan tidak adanya pembeda atau sekat antara laki-laki dan perempuan dalam pola mengajarnya, tidak adanya pendiskriminasian satu gender pada saat pemilihan ketua kelompok, serta

memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa ataupun siswi untuk bertanya dan mengajukan pendapat di depan kelas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berjudul Implementasi Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Agama Islam di SMKN 2 Palopo maka ditarik kesimpulan:

1. Konsep pendidikan Islam yang adil gender sangat ideal, dimana pendidikan dalam berbagai dimensi baik perencanaan, kebijakan dan pelaksanaan mempunyai wawasan dan kepekaan terhadap masalah gender. Yang demikian dapat meluruskan pemahaman dan sikap yang tidak menimbulkan ketimpangan gender.
2. Implementasi konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Islam menyerukan prinsip demokrasi, kebebasan, persamaan, dan kesempatan yang sama untuk belajar tanpa danya diskriminasi. Implementasi konsep kesetaraan gender dalam pendidikan Agama Islam terhadap peserta didik di SMKN 2 Palopo telah mengacu pada konsep kesetaran gender dalam pendidikan Islam yaitu pendidikan yang adil gender dengan adanya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan yang memiliki hak dan kedudukan yang sama (egaliter) . Hal tersebut dapat terlihat dari segal bentuk kegiatan yang diadakan dalam proses belajar mengajar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti hendak memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian ini guna perbaikan kualitas di masa yang akan datang. Saran-saran tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat peka terhadap isu-isu gender yang selama ini terjadi, yaitu mewujudkan masyarakat yang responsif gender. Masyarakat juga harus mendukung adanya kesetaraan gender di segala bidang, baik pendidikan, ekonomi, sosial, ataupun lingkup lainnya, agar tidak ada lagi perempuan yang mengalami ketidakadilan berbasis gender.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan juga harus mendukung terciptanya dunia pendidikan yang adil gender untuk menciptakan kesetaraan dalam pendidikan. Hal ini dapat pula dilakukan dengan memunculkan kurikulum yang mendukung keadilan dan kesetaraan gender (kurikulum berbasis gender).

3. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan kepada guru atau pengajar untuk tetap konsisten mensosialisasikan tentang kesetaraan gender, menerapkan sistem proses belajar mengajar yang adil gender, dan setidaknya diharapkan mampu memberikan edukasi kepada guru betapa pentingnya pengimplementasian konsep kesetaraan gender di dalam kelas khususnya.

4. Bagi Peneliti

Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi bagi peneliti agar dalam meningkatkan rancangan penelitian yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Selain itu agar peneliti yang akan datang dapat menjadikan penelitian ini sebagai wawasan untuk meneliti hal lain yang masih ada kaitannya dengan implementasi konsep kesetaraan gender dalam pendidikan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A'Laudina, Hilma. 2021. *Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Agama Islam menurut K.H. Husein Muhammad dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren*, (Ponogoro)
- Abdul, Rukman, Rahman, Mubassyrirah Bakri, "Konsep *Salamatul Fitrah* Dalam Al-Qur'an (Analisis Wacana Kritis Dalam Surah Yusuf)" *AL FAWATI'H* Volume 4 Nomor 1, Januari-Juni 2023: 46
<https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/fawatih/article/view/7405/pdf>
- Abdullah Shonhaji dkk, *Tarjamah Sunan Ibnu Majah*, Jilid 1, Cet. 1, CV. Asy-Syifa: Semarang, 1992
- Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Al-Qazwiiniy, *Sunan IbnuMajah*, Kitab. Al-Muqaddimah, Juz 1, No. 224, Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1981 M
- Arifin. 2011. *Ilmu Pendidikan Agama Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. V; Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arifuddin, "Pengaruh Profesionalitas Guru Terhadap Perkembangan Potensi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Al-Ikhlas Ujung" *Al-Qayyimah* Volumen 1 Nomor 1 (18 Desember 2018): 32.
<https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alqayyimah/article/view/786/533>
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) bekerja sama dengan Women's Support Project II. 2001. "*Analisis gender dalam pembangunan pendidikan*"(Jakarta)
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) bekerjasama dengan Women's Support Project II, "*Analisis Gender dalam Pembangunan Pendidikan*" Jakarta: 2001
- Barni, Mahyuddin, "*Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam*", Al-Banjari, No.1,Vol.7, 2008
- Barni, Mahyuddin. 2008. "*Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam*", Al-Banjari, No.1,Vol.7
- Damanik, Agustina, "Konsep Kesetaraan Gender Daalam Pandangan Islam," *Al-Maqasid*, No. 1 Vol. 4 (30 Juni, 2018): 82,
<https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/almaqasid/article/view/1420/1153>
- Hasyim, Syafiq, *Bebas dari Patrirkisme Islam*, Depok:Kata Kita, 2010

- Ihsan, Muhammad, Nur Hapsa, dkk, “Gambaran Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Mappanre Temme*’ Masyarakat Desa Balambano Luwu Timur” *Sinestesia* Volume 13 Nomor 1, 2023: 234, <https://www.sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/317/140>
- Kartini, Andi Arif Pamessangi, dkk.2022., “Pelatihan Penerapan Media Inovatif Dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Putra Dato Sulaeman” *Madaniya* Volume 3 Nomor 4 (November): 737. <https://www.madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/272/179>
- Kementerian Agama RI. 2018, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Unit Percetakan Al-Qur’an: Bogor).
- Makmur, dkk., *Tafsir Ayat Tarbawi Kajian Ayat-ayat Pendidikan*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021)
- Marzuki, “Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender”, *Jurnal Civics* Vol. 4, No. 2 (Desember 2007), <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Marzuki,%20Dr.%20M.Ag./25.%20Kajian%20Awal%20Tentang%20Teori-Teori%20Gender.pdf>
- Mutakabbir, Abdul, “Gender Perspektif Hadis” *TAHDIS* Volume 7 Nomor 2, 15 Desember 2016: 178, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/2779>
- Nisa, Nurul Chuirun. 2019. “*Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Agama Islam di Pusat Studi Gender (PSGA) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*”, (Jakarta).
- Nurhayati, Siti Rohmah. 2014. “*Pendidikan Adil Gender dalam Keluarga*” Ruhyana, “*Dasar-dasar Pendidikan Islam*”, (Bogor ; Pendidikanislamy.es)
- Pasura, Mustika, Mustafa, “Pengembangan Modul TematikSubtema Rukun dalam Perbedaan berbasis Ayat-ayat Suci Al-Qur’an” *Refleksi* Volume 12 Nomor 2, 01 Agustus 2023: 67, <https://www.p3i.my.id/index.php/refleksi/article/view/283>
- Rohmah, Siti Nurhayati, “*Pendidikan Adil Gender dalam Keluarga*”, 3.
- Ruhyana. 2014. “*Dasar-Dasar Pendidikan Islam*”, (Bogor; Pendidikanislamy.es) <https://pendidikanislamy.es.wordpress.com/2014/05/08/dasar-dasar-pendidikan-islam/>.
- Rusdiansyah, “Pendidikan Budaya; Di Sekolah dan komunitas/Masyarakat”

IQRO Volume 3 Nomor 1, 07 Juli 2020: 49,
<https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/iqro/article/view/1430/1001>

Sarosa, Samiaji. 2017. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT ndeks).

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung:ALFABETA).

Sukirman, *Teori, Model, Dan Sistem Pendidikan*, Cetakan Pertama Kota Palopo: Kampus IAIN Palopo, 2020

Syafe'I, Imam, Hayyu Mashvufah, dkk, "Konsep Gender Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah*, No. 2 Vol. 11 (2020): 243,
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/7804>

Theriaa, Alef Wasim, *Filsafat Perempuan dalam Islam*, (Yogyakarta ; RausyanfikirInstitute, 2020

Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: AMZAH, 2011), 26-29

Umar, Bukhari. 2021. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: AMZAH)

Umiarso, Abdul Rahim Karim, "Pemikiran Pendidikan Menurut Ikhwan As-Shafa'" *At-Tarbiyyah* Volume 5 Nomor 2 (05 Mei 2022): 128.
<https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jiat/article/view/182/131>.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 10

Wibisono, Yusuf, "*Konsep Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam Yusuf Wibisono*". Ngawi :2016

Yusuf, Munir, Nurlatifa, "*Reinventing Pendidikan Islam: Refleksi 15 Abad Pendidikan Islam sejak Masa Rasulullah saw.*" *Sinestesia* Volume 13 Nomor 1, 07 Juli 2023: 263,
<https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/322/143>

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati para guru yang telah dipilih dalam proses belajar mengajar meliputi:

A. Tujuan:

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun nonfisik implementasi konsep kesetaraan gender dalam pendidikan agama islam terhadap peserta didik di SMKN 2 Kota Palopo.

B. Aspek yang diamati:

1. Kondisi peserta didik saat mengikuti pembelajaran
2. Para peserta didik saat proses pembelajaran
3. Suasana pembelajaran berlangsung
4. Ruang kelas
5. Interaksi antara sesama peserta didik selama proses pembelajaran
6. Interaksi antara peserta didik dan guru selama proses pembelajaran

Lampiran 2

PEDOMAN DOKUMENTASI

Dalam mengambil data dengan dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menuliskan dokumen-dokumen tentang sekolah yang menjadi lokasi penelitian, yang meliputi:

A. Tujuan:

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun nonfisik sekolah, pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana dan lainnya yang dapat mendukung kelengkapan data penelitian.

B. Data yang diharapkan:

1. Letak dan keadaan geografis sekolah
2. Sejarah berdiri dan perkembangan SMKN 2 Kota Palopo
3. Jumlah pendidik, staff, dan pekerja serta latar belakang pendidikan
4. Jumlah peserta didik SMKN 2 Kota Palopo
5. Sarana dan prasarana
6. Visi dan Misi

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

Nama : Suherman, S.Ag.

Jabatan : Pendidikan Agama Islam

Waktu : 15 Februari 2024

Sebagai : Informan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Alamat dan No. Hp	Jl. Islamic Center 1, 081354832081
2	Menurut Bapak/Ibu, apakah perempuan dan laki-laki itu setara?	Setara di beberapa bidang dan tidak setara di beberapa bidang lainnya.
3	Apa yang Ibu/Bapak pahami mengenai kesetaraan gender di dunia pendidikan?	Kesetaraan gender di dunia pendidikan adalah pemberian hak yang sama terhadap setiap orang untuk mendapatkan pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan yang diminat tanpa memperhatikan latar belakang gender.
4	Menurut Bapak/Ibu, apakah kesetaraan gender ini penting diterapkan di dunia pendidikan? Mengapa?	Menurut saya penting karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Bahkan jika ditarik dalam perspektif Islam, pendidikan merupakan aspek pertama yang disorot sebagaimana dalam Q.S al-Alaq ayat

		1-5 dan menuntutnya wajib bagi setiap umat Islam sebagaimana dalam hadits Rasulullah.
5	Menurut pemahaman Ibu/Bapak, apa sebenarnya yang dimaksud dengan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam?	Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam adalah kesetaraan dalam kewajiban berubah kepada Allah dan mendapatkan ganjarannya sebagai bentuk konsekuensi syahadat dan aqidah yang dianutnya. Adapun kesetaraan di semua bidang tidak dapat dilakukan karena adanya perbedaan kodrat/fitrah yang telah Allah tetapkan kepada laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh, pada kasus menyusui anak laki-laki dan perempuan tidak bisa setara. Pun demikian tanggung jawab sebagai suami dan istri tentu saja berbeda.
6	Bagaimana Islam mengatur perempuan dalam bidang pendidikan?	Laki-laki dan perempuan memiliki kewajiban yang sama dalam menuntut ilmu. Sebagaimana banyak disebutkan dalam al-Quran maupun hadits. Hanya saja perlu digaris bawahi bahwa pelaksanaan menuntut ilmu tidak boleh melanggar syariat karena kaidah dalam Islam

		mengatakan lebih baik mencegah mudharat dibanding mendatangkan maslahat
7	Menurut Ibu/Bapak, bagaimana kesetaraan gender di dalam kelas yang Ibu/Bapak ajar? Apakah laki-laki dan perempuan sudah setara? (Setara dalam pemahaman Bapak/Ibu)	Kelas yang saya ajar tidak dapat menggambarkan kesetaraan gender karena semua siswa yang saya ajar di 9 kelas, tidak satupun yang memiliki siswi. Namun secara umum, SMKN 2 Palopo adalah sekolah yang sangat memperhatikan kesetaraan gender.
8	Dengan kondisi peserta didik yang mendominasi laki-laki di SMKN 2 Palopo, bagaimana Ibu/Bapak dapat mengimplementasikan konsep kesetaraan gender dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas?	Meskipun kelas yang saya ampuh tidak memiliki siswi. Namun pembelajaran dan pemberian pemahaman kepada siswa terkait kesetaraan gender tetap dilakukan dengan cara mengajarkan mereka tentang konsep dasar dan batasan kesetaraan gender agar siswa tidak keablasan dan salah kaprah. Mengingat saat ini kesetaraan gender telah mengalami pergeseran makna ke arah negatif. Sebagai contoh, pemakluman terhadap laki-laki berprofesi sebagai penata rias yang sebenarnya merupakan bentuk tasyabbuh laki-laki terhadap perempuan.

		Hal ini tidak hanya membuat laki-laki keluar dari kodratnya namun juga mendatangkan dosa besar. Ditambah dengan fakta bahwa menjadi penata rias berarti akan membuat sang laki-laki bersentuhan dengan perempuan yang bukan mahrom.
9	Apakah dalam pengimplementasiannya terdapat kendala?	Tidak ada
10	Jika terdapat kendala, kendala apa saja dan bagaimana cara Bapak/Ibu untuk meminimalisir kendala tersebut?	Tidak ada
11	Menurut Bapak/Ibu, apa upaya konkrit yang dilakukan sekolah SMKN 2 Palopo untuk mengimplementasikan konsep kesetaraan gender perspektif Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran?	SMKN 2 Palopo tidak memberikan batasan terhadap peminat jurusan sehingga di beberapa kasus didapati siswi tergabung di jurusan Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO). Pun demikian pada pembelajaran, tidak diberikan perbedaan materi antara siswa dan siswi.

Nama : Muliani, S.Pd
Jabatan : Pendidikan Agama Islam
Waktu : 15 Februari 2024
Sebagai : Informan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Alamat dan No. Hp	Hombes Batu, 085343808237
2	Menurut Bapak/Ibu, apakah perempuan dan laki-laki itu setara?	Iya
3	Apa yang Ibu/Bapak pahami mengenai kesetaraan gender di dunia pendidikan?	Dlm dunia pend. setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan baik laki-laki maupun perempuan, dan tidak ada diskriminasi diantara keduanya. Mereka punya hak yg sama
4	Menurut Bapak/Ibu, apakah kesetaraan gender ini penting diterapkan di dunia pendidikan? Mengapa?	Penting. Alasannya krna pendidikan itu tdk hanya berlaku bagi satu jnis kelamin saja, kemudian mengabaikan yang lain. Akan tetapi keduanya punya hak yg sama untuk meraih pendidikan
5	Menurut pemahaman Ibu/Bapak, apa sebenarnya yang dimaksud dengan	Islam telah mengatur dengan begitu sempurna. Termasuk antara kewajiban dan hak laki2 maupun perempuan. Dalam islam

	kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam?	posisi laki ² dan perempuan hanyalah seorang hamba, yang membedakan diantara mereka hanyalah siapa yang lebih bertakwa kepada Allah. Yang perlu di garis bawahi adalah, masing ² punya tugas dan tanggung jawabnya... Dalam urusan pekerjaan, laki ² berkewajiban untuk mencari nafkah. Sedangkan wanita sebagai madrasah ula'. Kewajiban dia dalam bekerja menjadi mubah.
6	Bagaimana Islam mengatur perempuan dalam bidang pendidikan?	Islam memberikan aturan kepada perempuan dalam hal pendidikan. Krna tugas utamanya sebagai madrasah bgi generasinya kelak, maka wanita harus cerdas, harus berpendidikan sebagai bekal dalam pengasuhan.
7	Menurut Ibu/Bapak, bagaimana kesetaraan gender di dalam kelas yang Ibu/Bapak ajar? Apakah laki-laki dan perempuan sudah setara? (Setara dalam	Iya, krna saya dalam mengajar tdk pernah membeda bedakan antara laki ² dan wanita. Semuanya punya hak yang sama

	pemahaman Bapak/Ibu)	
8	Dengan kondisi peserta didik yang mendominasi laki-laki di SMKN 2 Palopo, bagaimana Ibu/Bapak dapat mengimplementasikan konsep kesetaraan gender dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas?	Caranya adalah memberikan kesempatan seluas luasnya kepada seluruh peserta didik dalam berkarya, tanpa ada diskriminasi. Tentunya Berkarya sesuai dengan fitrahnya masing-masing tanpa melanggar syariat
9	Apakah dalam pengimplementasiannya terdapat kendala?	Tidak ada
10	Jika terdapat kendala, kendala apa saja dan bagaimana cara Bapak/Ibu untuk meminimalisir kendala tersebut?	-
11	Menurut Bapak/Ibu, apa upaya konkrit yang dilakukan sekolah SMKN 2 Palopo untuk mengimplementasikan	Upaya konkrit adalah peserta didik diberi kesempatan untuk mengikuti lomba keagamaan, misalnya lomba ceramah. Yang mungkin sebagian org menganggap bahwa

konsep kesetaraan gender perspektif Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran?	hanya laki-laki yang bisa tampil di depan umum untuk ceramah, padahal wanita juga bisa tampil didepan umum dalam mengikuti lomba keagamaan
--	---

Nama : Rawe Talibe, S.Ag.

Jabatan : Pendidikan Agama Islam

Waktu : 15 Februari 2024

Sebagai : Informan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Alamat dan No. Hp	DR Ratulangi KM 8 kel Buntu Datu kec. Bara, 081343155701
2	Menurut Bapak/Ibu, apakah perempuan dan laki-laki itu setara?	Tidak
3	Apa yang Ibu/Bapak pahami mengenai kesetaraan gender di dunia pendidikan?	Mempunyai kesempatan yg sama dlm mendidik
4	Menurut Bapak/Ibu, apakah kesetaraan gender ini penting diterapkan di dunia pendidikan? Mengapa?	Iya

5	Menurut pemahaman Ibu/Bapak, apa sebenarnya yang dimaksud dengan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam?	Kesetaraan antara laki laki dan perempuan dlm islam itu saling melengkapi
6	Bagaimana Islam mengatur perempuan dalam bidang pendidikan?	Islam adalah agama yg memberi hak dan perlindungan bg perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan berkarir sesuai dengan koridor yg ajarkan oleh syariat
7	Menurut Ibu/Bapak, bagaimana kesetaraan gender di dalam kelas yang Ibu/Bapak ajar? Apakah laki-laki dan perempuan sudah setara? (Setara dalam pemahaman Bapak/Ibu)	Harus disetarakan
8	Dengan kondisi peserta didik yang mendominasi laki-laki di SMKN 2 Palopo, bagaimana Ibu/Bapak dapat mengimplementasikan konsep kesetaraan gender	Diskusi terbuka

	dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas?	
9	Apakah dalam pengimplementasiannya terdapat kendala?	Iya
10	Jika terdapat kendala, kendala apa saja dan bagaimana cara Bapak/Ibu untuk meminimalisir kendala tersebut?	Faktor sosial peserta didik
11	Menurut Bapak/Ibu, apa upaya konkrit yang dilakukan sekolah SMKN 2 Palopo untuk mengimplementasikan konsep kesetaraan gender perspektif Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran?	Diperlukan kesadaran individu. Baik secara kultural maupun struktural

Nama : Hairiah Misran, S.Pd.

Jabatan : Pendidikan Agama Islam

Waktu : 15 Februari 2024

Sebagai : Informan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Alamat dan No. Hp	Jl. Bangau 5, 085241602919
2	Menurut Bapak/Ibu, apakah perempuan dan laki-laki itu setara?	Perempuan dan laki-laki itu setara dalam hal, penciptaan, sebagai hamba Allah (khalifah di bumi), juga dalam hal, perintah dan larangan ,sama-sama memiliki hak dan kewajiban.
3	Apa yang Ibu/Bapak pahami mengenai kesetaraan gender di dunia pendidikan?	Dalam dunia pendidikan baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan
4	Menurut Bapak/Ibu, apakah kesetaraan gender ini penting diterapkan di dunia pendidikan? Mengapa?	Iya,karena kesetaraan gender dalam dunia pendidikan mutlak diperlukan agar perempuan memiliki kesempatan sama dengan laki-laki dalam memajukan dunia pendidikan.
5	Menurut pemahaman Ibu/Bapak, apa sebenarnya yang dimaksud dengan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam?	Dalam hukum islam memiliki perspektif yang seimbang dan adil dalam kesejahtraan gender ,dimana perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam banyak aspek kehidupan, termasuk dalam hal

		<p>pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi politik., namun terdapat beberapa ketidaksetaraan dalam beberapa aspek kehidupan seperti dalam hal warisan dan pewaris, dalam berumah tangga, imam shalat, dan khutbah</p>
6	<p>Bagaimana Islam mengatur perempuan dalam bidang pendidikan?</p>	<p>Islam memberikan aturan untuk menjaga perempuan dari segala hal yang menodai kehormatannya dan merendahkan martabatnya, Islam menempatkan perempuan sebagai makhluk yang mulia dan terjaga.</p>
7	<p>Menurut Ibu/Bapak, bagaimana kesetaraan gender di dalam kelas yang Ibu/Bapak ajar? Apakah laki-laki dan perempuan sudah setara? (Setara dalam pemahaman Bapak/Ibu)</p>	<p>iya setara dalam memberikan haknya setiap siswa</p>
8	<p>Dengan kondisi peserta didik yang mendominasi laki-laki di SMKN 2 Palopo,</p>	<p>sesuai dengan hukum Islam, sebagaimana peran laki-laki dalam Islam yang diterapkan dalam mengajar peserta didik.</p>

	<p>bagaimana Ibu/Bapak dapat mengimplementasikan konsep kesetaraan gender dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas?</p>	
9	<p>Apakah dalam pengimplementasiannya terdapat kendala?</p>	<p>Iya. contoh, di dalam mengajarkan praktek shalat, masih ada di antara siswa yang tidak mau di tunjuk jadi imam shalat.</p>
10	<p>Jika terdapat kendala, kendala apa saja dan bagaimana cara Bapak/Ibu untuk meminimalisir kendala tersebut?</p>	<p>cara meminimalisir yaitu dengan memberikan penjelasan tentang hal tersebut dan memberikan contoh-contoh hal2 yang memang menjadi kewajiban bagi laki-laki.</p>
11	<p>Menurut Bapak/Ibu, apa upaya konkrit yang dilakukan sekolah SMKN 2 Palopo untuk mengimplementasikan konsep kesetaraan gender perspektif Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran?</p>	<p>Pelaksanaan kesetaraan gender di SMKN 2 palopo dalam proses pembelajaran agama islam yaitu, 1.Kesetaraan laki-laki dan perempuan sebagai hamba 2. Kesetaraan laki-lakidan perempuan sebagai pemimpin 3. Kesetaraan dalam berperan 4. Kesetaraan dalam hak dan kewajiban belajar</p>

Nama : Andi Darman, S.Pd.I., M.Pd.

Jabatan : Pendidikan Agama Islam

Waktu : 16 Februari 2024

Sebagai : Informan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Alamat dan No. Hp	Jl. Lembu /Lorong SMP 5, 085397861325
2	Menurut Bapak/Ibu, apakah perempuan dan laki-laki itu setara?	Setara
3	Apa yang Ibu/Bapak pahami mengenai kesetaraan gender di dunia pendidikan?	Sama-sama mempunyai hak dan tidak ad diskriminasi jenis kelamin
4	Menurut Bapak/Ibu, apakah kesetaraan gender ini penting diterapkan di dunia pendidikan? Mengapa?	Penting karena jika tidak maka akan ada potensi yg cenderung di kerdil kan karena masih menganut sistem patriarki yang mana seharusnya di dunia pendidikan tidak lagi mengadopsi pemikiran yang mengkerdulkan atas nama jenis kelamin tetapi dunia pendidikan menjadi wadah bagi tumbuhnya kesetaraan gender yang memberi ruang bagi mereka untuk berkarya tanpa memandang gender

5	<p>Menurut pemahaman Ibu/Bapak, apa sebenarnya yang dimaksud dengan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam?</p>	<p>Kesetaraan dalam islam antar laki-laki dan perempuan adalah memperoleh hak masing-masing tanpa melanggar syariat yang ada dimana di dalam islam tidak ada bias gender yang hanya mengistimewakan satu gender saja. Itu jelas dalam pandangan berbagai tokoh terkemuka termasuk prof Nasaruddin umar yg mengatakan bahwa ad prinsip - prinsip kesetaraan gender yg terdapat di dalam Alquran.</p>
6	<p>Bagaimana Islam mengatur perempuan dalam bidang pendidikan?</p>	<p>Secara teologis prinsip pokok pada islam adalah Persamaan antar manusia, sehingga Islam memberikan kesempatan bagi laki-laki fan perempuan untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. Di dalam islam sendiri tidak ada dalam Alquran yang mengkerdikan baik itu laki-laki maupun perempuan terlebih lagi banyak ayat yang memerintahkan untuk menggunakan akal, berfikir sehingga ini jelas adanya kesempatan bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan.</p>

7	<p>Menurut Ibu/Bapak, bagaimana kesetaraan gender di dalam kelas yang Ibu/Bapak ajar? Apakah laki-laki dan perempuan sudah setara? (Setara dalam pemahaman Bapak/Ibu)</p>	<p>Sudah setara, saya memberikan kepada setiap murid kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran. Termasuk dalam proses menentukan ketua kelas atau dalam hal ini kadang kata ketua itu selalu di tujukan untuk laki-laki namun saya mengajak dan mengarahkan bahwa setiap orang punya hak dan kesempatan yang sama untuk menjadi pemimpin karena ia pantas atas dasar kemampuannya sendiri untuk memimpin bukan atas dalil ia seorang laki-laki yang kerap kali ini di jadikan kebenaran bagi masyarakat awam bahwasannya yang harus memimpin adalah laki-laki. Sehingga hal in saya ajarkan agar siswa didik paham akan kesetaraan yang harusnya mereka peroleh.</p>
8	<p>Dengan kondisi peserta didik yang mendominasi laki-laki di SMKN 2 Palopo, bagaimana Ibu/Bapak dapat mengimplementasikan</p>	<p>Meskipun siswa laki-laki menjadi dominan dalam sekolah ini, namun dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI di lingkungan sekolah tetap dengan menggunakan metode yang menarik yang</p>

	<p>konsep kesetaraan gender dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas?</p>	<p>mudah di cerna tanpa menimbulkan dominasi kekuasaan karena merasa dominan. Sehingga pembelajaran yang diterapkan harus sebagai mana mestinya dengan tetap menerapkan konsep kesetaraan gender contohnya memberikan kesempatan berbicara bagi setiap peserta didik tanpa harus melihat dominasi gender</p>
9	<p>Apakah dalam pengimplementasiannya terdapat kendala?</p>	<p>Iya.</p>
10	<p>Jika terdapat kendala, kendala apa saja dan bagaimana cara Bapak/Ibu untuk meminimalisir kendala tersebut?</p>	<p>Kendalanya adalah terkadang ada siswa yang Sulit untuk menerima akan adanya kesetaraan ini karena kita tidak bisa pungkiri bahwa patriarki telah mengakar di masyarakat jadi ini memberikan pengetahuan bagi siswa karena di lingkungan yang ia terima mengajarkan akan dominasi laki-laki. Sehingga in mengakar dalam diri siswa yang akan sult untuk mereka menerima. Cara meminimalisir hal tersebut adalah dengan</p>

		<p>melakukan pemetaan terhadap siswa yang ada seberapa banyak yang sulit menerima terkait konsep kesetaraan gender, setelah itu melakukan pendekatan personal, setelah itu mengajarkan secara perlahan-lahan dengan memberi gambaran akan realita yang mana perempuan dan laki-laki memiliki kesetaraan.</p>
11	<p>Menurut Bapak/Ibu, apa upaya konkrit yang dilakukan sekolah SMKN 2 Palopo untuk mengimplementasikan konsep kesetaraan gender perspektif Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran?</p>	<p>Yang paling penting adalah di mulai dari tenaga pendidik , jika sudah bisa menerima dan menerapkan selanjutnya adalah melakukan edukasi pembelajaran dengan menggunakan konsep- konsep kesetaraan jender di mulai dari hal kecil dengan tidak ada pemberian keistimewaan bagi perempuan dan laki-laki ..tetapi memberikan mereka kesempatan yang sama</p>

Nama : Hasnawati, S.Pd., M.Pd.

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Waktu : 16 Februari 2024

Sebagai : Informan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Alamat dan No. Hp	Balandai Kota Palopo, 081243474279
2	Menurut Bapak/Ibu, apakah perempuan dan laki-laki itu setara?	Iya
3	Apa yang Ibu/Bapak pahami mengenai kesetaraan gender di dunia pendidikan?	Kesetaraan Gender dalam dunia pendidikan berarti antara laki-laki dan perempuan memiliki hak yg sama untuk mengakses pendidikan tanpa adanya diskriminasi
4	Menurut Bapak/Ibu, apakah kesetaraan gender ini penting diterapkan di dunia pendidikan? Mengapa?	Sangat penting, karena dengan adanya kesetaraan gender dapat melahirkan regenerasi yg mampu berkolaborasi dan belaku adil antar sesame
5	Menurut pemahaman Ibu/Bapak, apa sebenarnya yang dimaksud dengan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam?	Islam tidak pernah membedakan antara laki-laki dan perempuan, baik itu dalam urusan beribadah bekerja maupun lainnya semua memiliki hak untuk mengakses hidup yg lebih baik. Sebab yg membedakan antara

		laki-laki dan perempuan menurut islam hanya dari segi keimanannya bukan dari jenis kelaminnya.
6	Bagaimana Islam mengatur perempuan dalam bidang pendidikan?	Didalam islam perempuan berpendidikan tinggi tentu tidak menjadi permasalahan, sebab itu akan menjadi bekalnya kelak ketika menjadi seorang ibu
7	Menurut Ibu/Bapak, bagaimana kesetaraan gender di dalam kelas yang Ibu/Bapak ajar? Apakah laki-laki dan perempuan sudah setara? (Setara dalam pemahaman Bapak/Ibu)	Setara, sebab antara siswa dan siswi diberikan kesempatan yg sama untuk mengajukan pertanyaan jika tidak memahami materi

8	<p>Dengan kondisi peserta didik yang mendominasi laki-laki di SMKN 2 Palopo, bagaimana Ibu/Bapak dapat mengimplementasikan konsep kesetaraan gender dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas?</p>	<p>Mengimplementasikan gender dalam pembelajaran PAI yg saya lakukan seperti ketika pelaksanaan praktek sholat, mengaji saya memberikan hak kepada perempuan dan laki-laki untuk sama sama belajar. Yg berarti karena banyaknya laki-laki maka mereka yg harus duluan tapi antara laki-laki dan perempuan bergantian dalam mempraktekkannya.</p>
9	<p>Apakah dalam pengimplementasiannya terdapat kendala?</p>	<p>Tidak ada kendala</p>
10	<p>Jika terdapat kendala, kendala apa saja dan bagaimana cara Bapak/Ibu untuk meminimalisir kendala tersebut?</p>	<p>-</p>
11	<p>Menurut Bapak/Ibu, apa upaya konkrit yang dilakukan sekolah SMKN 2 Palopo untuk mengimplementasikan konsep kesetaraan gender</p>	<p>Upaya yg dilakukan berupa tidak membatasi akses siswa maupun siswi untuk belajar. Semua diberikan hak yg sama untuk membaca buku di perpustakaan, masuk dalam ruang kelas bahkan untuk jadi ketua</p>

	perspektif Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran?	kelas tidak ada perbedaan perlakuan.
--	--	--------------------------------------

Nama : Munasar, S.Pd.

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Waktu : 16 Februari 2024

Sebagai : Informan

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Alamat dan No. Hp	Kec. Bara Kota Palopo, 087716950057
2	Menurut Bapak/Ibu, apakah perempuan dan laki-laki itu setara?	Iya
3	Apa yang Ibu/Bapak pahami mengenai kesetaraan gender di dunia pendidikan?	Laki-laki maupun perempuan semua berhak mendapatkan pengetahuan apa saja.
4	Menurut Bapak/Ibu, apakah kesetaraan gender ini penting diterapkan di dunia pendidikan? Mengapa?	Penting agar perkembangan mereka sama tanpa ada yang superior ataupun inferior.
5	Menurut pemahaman	Pada dasarnya Islam menyamakan antara

	<p>Ibu/Bapak, apa sebenarnya yang dimaksud dengan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam?</p>	<p>laki-laki dan perempuan dalam taklif (kewajiban) umum seperti beriman kepada Allah, para Rasul-nya, hari kiamat, salat, puasa, zakat, haji dan ketaatan-ketaatan lainnya. Adanya perbedaan kaum perempuan dan laki-laki dalam beberapa pelaksanaan ibadah akibat perbedaan secara biologis sebagai kodrat dari Allah SWT. Kaum perempuan mengalami haid, nifas, mengandung dan melahirkan.</p>
6	<p>Bagaimana Islam mengatur perempuan dalam bidang pendidikan?</p>	<p>Setiap muslimah wajib mengetahui ilmu agama. Karena itu, dia wajib mempelajarinya dengan cara apapun baik membaca, mendengarkan, melihat atau lainnya.</p>
7	<p>Menurut Ibu/Bapak, bagaimana kesetaraan gender di dalam kelas yang Ibu/Bapak ajar? Apakah laki-laki dan perempuan sudah setara? (Setara dalam pemahaman Bapak/Ibu)</p>	<p>Masih belum setara secara keseluruhan dan lebih dominan yg aktif laki²</p>

8	<p>Dengan kondisi peserta didik yang mendominasi laki-laki di SMKN 2 Palopo, bagaimana Ibu/Bapak dapat mengimplementasikan konsep kesetaraan gender dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas?</p>	<p>Dengan berupaya agar berdialektika dengan semua peserta didik agar tidak ada lagi yang lebih superior</p>
9	<p>Apakah dalam pengimplementasiannya terdapat kendala?</p>	<p>Iya.</p>
10	<p>Jika terdapat kendala, kendala apa saja dan bagaimana cara Bapak/Ibu untuk meminimalisir kendala tersebut?</p>	<p>Kendalanya dengan kurangnya waktu jam mapel, dan kurangnya fasilitas sekolah untuk memenuhi alat bantu mengajar sehingga untuk meminimalisir dengan memberikan tugas rumah.</p>
11	<p>Menurut Bapak/Ibu, apa upaya konkrit yang dilakukan sekolah SMKN 2 Palopo</p>	<p>Dengan menyediakan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai</p>

	untuk mengimplementasikan konsep kesetaraan gender perspektif Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran?	
--	---	--

Surat Izin Penelitian

   1 2023 19009 1371

PEREMPTSI
Pemerintah Kota Palopo
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Alamat : Jl. K.H.M. Hasyim No.5 Kota Palopo - Sulawesi Selatan Telpn : (0471) 326048

ASLI **IZIN PENELITIAN**
NOMOR : 1371/II/DPMP/SP/X/2023

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Menteri Nomor 3 Tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyerahan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Walikota Palopo Nomor 34 Tahun 2019 tentang Penyerahan Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Nonperizinan yang Menjadi Urusan Pemerintah Kota Palopo dan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan yang Menjadi Urusan Pemerintah yang Dibebankan Pemeliharaan Wewenang Walikota Palopo Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : NURUL ANNISA
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Yogie S Memet Kota Palopo
Pekerjaan : Mahasiswa
NIM : 18 0201 0011

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

IMPLEMENTASI KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PESERTA DIDIK DI SMK 2 PALOPO

Lokasi Penelitian : SMK NEGERI 2 PALOPO
Lamanya Penelitian : 23 Oktober 2023 s.d. 23 Desember 2023

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
2. Menaatikan semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) eksemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 24 Oktober 2023
Kepala Dinas


SYAMSURIADI NUR, S.STP
Pangkat : Pembina
NIP : 9850211 200312 1 002



Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel;
2. Walikota Palopo
3. Dandim 1403 SWG
4. Kapolres Palopo
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian

Lampiran 5

Dokumentasi









RIWAYAT HIDUP

Nurul Annisa, Lahir di Mawa, 25 September 2000.

Peneliti merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, saudara laki-laki bernama Muh. Ali Akbar, saudara perempuan bernama Nurul Azzahra dari pasangan seorang ayah bernama Alm. Darwis dan ibu bernama

Samsinar. Saat ini peneliti bertempat tinggal di Kelurahan Sendana Kecamatan Sendana Kota Palopo. Pendidikan Dasar peneliti diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 33 Kalukulajuk, kecamatan Sendana Kota Palopo. Kemudian di tahun yang sama lanjut menempuh pendidikan di MTsN Model Palopo hingga menyelesaikan pendidikan di tahun 2015. Peneliti melanjutkan pendidikan pada tahun 2015 di SMKN 1 Palopo. Saat menempuh pendidikan di SMK, peneliti aktif di organisasi PASKIBRA dan menjadi sekretaris PASKIBRA pada masanya serta aktif pada kegiatan ROHIS hingga selesai pada tahun 2018.

Di tahun yang sama, peneliti melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo melalui jalur undangan (SPAN-PTKIN) dengan konsentrasi Program Studi Pendidikan Agama Islam. Selama menduduki bangku kuliah, peneliti aktif dan menjabat di beberapa organisasi intra maupun ekstra kampus seperti :

1. Pengurus PMII IAIN Palopo (2020-2021)
2. Ketua HMPS PAI IAIN Palopo (2021-2022)
3. Ketua Forum Silaturahmi Mahasiswa (FORSIMA) PAI Se-Indonesia (2021-2023)
4. Ketua Eksternal KOPRI PMII Kota Palopo (2022-2023)

Contact Person Penulis : nurulannisanisa2509@gmail.com